

BAB 3

BEBERAPA TINJAUAN UMUM

3.1 Watanabe Jun'ichi dan Novel *Shitsurakuen*

Watanabe Jun'ichi, pengarang Novel *Shitsurakuen* dilahirkan di Sunakawa Machi, Hokkaido, pada tanggal 24 Oktober 1933.¹ Ia menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Sapporo, lulus pada tahun 1958 dan meraih gelar doktor pada tahun 1963. Pada tahun berikutnya, ia menjabat asisten Kantor Riset Bedah Plastik di universitas yang sama, kemudian menjadi dosen mata kuliah Bedah Plastik pada tahun 1966. Sejak masih berprofesi sebagai dokter ia telah mempublikasikan beberapa karya, misalnya Novelet *Shikeshou* (死化粧), yang berkisah mengenai penuturan seorang dokter yang mengawasi operasi pengangkatan tumor otak yang harus dijalani oleh ibunya. Penggambaran dunia kedokteran yang lugas dalam novelet tersebut dinilai mampu membangkitkan imajinasi pembaca sejelas tayangan film, sehingga bakatnya sebagai pengarang mulai mendapat perhatian.

Pada tahun 1968, ia mempublikasikan sebuah novel mengenai transplantasi jantung berdasarkan insiden nyata yang dialami oleh rekan seprofesinya di Universitas Sapporo, Profesor Wada Juro. Setelah itu, pada tahun 1969 ia keluar dari universitas dan pindah ke Tokyo untuk menekuni profesi pengarang penuh waktu. Pada awal kariernya sebagai sastrawan, pengalaman Watanabe sebagai dokter berhadapan dengan hidup-mati pasien seringkali menjadi latar belakang karya-karyanya. Ia telah meraih beberapa penghargaan kesusastraan, seperti anugerah *Naoki Award* untuk Novel *Hikari to Kage* (光と影) pada tahun 1970,

¹ Data mengenai subbab ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

- Satou, Kenichi. “渡辺淳一の巻き：生と死 愛と性 突き詰めて” The Yomiuri Shinbun Online. (24 September 2004). 1 April 2008.

<http://www.yomiuri.co.jp/book/column/pickup/20041208bk67.htm#top>>

- “失樂園 (渡辺淳一)” Wikipedia: The Free Encyclopedia. (2008 年 9 月 23 日 (火) 12:03). 4 Oktober 2008. <[http://ja.wikipedia.org/wiki/失樂園_\(渡辺淳一\)](http://ja.wikipedia.org/wiki/失樂園_(渡辺淳一))>

- “渡辺淳一” Wikipedia: The Free Encyclopedia. (2008 年 9 月 12 日 (金) 23:44). 4 Oktober 2008. <ja.wikipedia.org/wiki/渡辺淳一>

- “The Husband Instruction Manual” The China Daily Online. 12 Oktober 2008. <http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-06/07/content_337178.htm>

- Efron, Sonni. “Tale of Erotic Love is Steaming across the Pacific Ocean to US Bookstores” Los Angeles Times Online. (22 Agustus 2000). 23 September 2008. <<http://articles.latimes.com/2000/aug/22/news/cl-8065>>

Yoshikawa Eiji Literary Award untuk Novel *Tooki Rakujitsu* (遠き落日) pada tahun 1979, dan *Bungei Shunshuu Reader Award* pada tahun 1983. Selain itu ia juga sempat berperan sebagai juri *Naoki Award* pada tahun 1984. Saat ini di kota kelahirannya, Sapporo, terdapat Museum Kesusasteraan Watanabe Jun'ichi yang menyimpan hasil karya maupun berbagai catatan pribadinya.

Secara umum, tema karya-karya Watanabe dapat dibagi menjadi tiga, yaitu biografi, dunia kedokteran, dan kisah cinta yang sarat dengan erotisme. Salah satu ciri khas kesusasteraan Watanabe Jun'ichi memang adalah tidak segan dalam mengeksplorasi kisah asmara dan tabu-tabu seksual. Karya-karyanya juga dinilai kaya dengan cita rasa keindahan Jepang, sehingga ia dianggap sebagai penerus tradisi kesusasteraan Tanizaki Jun'ichiro yang berciri serupa.

Watanabe sendiri berpendapat bahwa dalam soal telaah manusia, dunia kesusasteraan sama saja dengan dunia kedokteran. Namun, jika kedokteran menelaah fisik manusia dari segi ilmiah, kesusasteraan mengarahkan fokus pada segi psikis manusia yang seringkali tidak dapat dimengerti secara logis. Menurut Watanabe, bagian dari psikologi manusia yang paling tidak dimengerti oleh akal adalah sensitivitas manusia terhadap cinta dan nafsu seksual. Hal-hal yang dirasakan dan dilakukan oleh manusia ketika sedang terlibat dalam asmara seringkali bertentangan dengan logika. Perasaan dan tindakan yang bertentangan dengan logika tetapi pada kenyataannya terjadi inilah yang ingin diangkat Watanabe dalam karyanya. Ia menyatakan bahwa nilai sebuah karya sastra dapat diukur dari seberapa dalam karya tersebut dapat menarik pembacanya menyelami dunia pathos tersebut.

Salah satu karya Watanabe Jun'ichi yang menelusuri lika-liku psikologi manusia yang mengabaikan logika ketika terlibat dalam percintaan adalah Novel *Shitsurakuen*. Kedua tokoh dalam novel ini, Kuki Soichiro dan Matsuhara Rinko, digambarkan terseret dalam asmara yang membuat mereka kehilangan semua yang mereka miliki, mulai dari keluarga, teman, pekerjaan, posisi dalam masyarakat, sampai akhirnya hidup mereka sendiri. Kuki adalah seorang pekerja kantor tingkat menengah di sebuah perusahaan penerbitan di Tokyo yang kariernya mengalami kebuntuan setelah ia dipinggirkan dari jalur eksekutif ke kantor riset. Pekerjaannya tidak berarti dan ia diharapkan menunggu saat

pensiunnya tiba dengan penuh martabat. Rinko adalah seorang guru kaligrafi yang terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta dengan seorang profesor kedokteran yang mapan namun berkepribadian dingin.

Watanabe sangat ahli dalam mengupas psikologi pria berusia mapan dengan kehidupan emosional yang buntu. Kuki digambarkan bosan dengan kehidupan pernikahannya yang datar, tetapi enggan untuk meninggalkannya. Ketika ia bertemu dengan Rinko, jiwanya mulai hidup kembali dan ia menemukan semangat baru untuk menjalani kehidupan yang tadinya ia dapatkan dari pekerjaan. Novel ini adalah kisah yang tidak realistis, namun dengan pandangan yang sangat romantis mengenai perselingkuhan.

Menurut Watanabe, pria Jepang yang gila kerja biasanya menganggap waktu yang harus mereka luangkan untuk membangun romansa yang berkelanjutan sebagai kesia-siaan. Cinta dianggap sebagai sesuatu yang tidak signifikan dan remeh. Mereka mati-matian mengejar karier dengan mengorbankan keluarga dan diri mereka sendiri. Satu-satunya tujuan hidup mereka adalah bekerja. Namun, ketika karier seseorang mengalami perubahan yang membuatnya berada di posisi 'mandeg', ia akan mulai mengkaji ulang bagaimana ia telah menghabiskan hidupnya. Dalam *Shitsurakuen*, pada saat itulah Kuki menemukan kembali jati dirinya sebagai seorang individu. Ia menjadi mampu untuk merasakan cinta yang sebenarnya.

Dalam bab demi bab, dipaparkan pertemuan-pertemuan Kuki dan Rinko dari satu tempat wisata berpanorama khas ke tempat wisata lainnya. Pembaca diajak untuk ikut menikmati keindahan alam dengan kesadaran Watanabe yang besar akan empat musim. Deskripsi mengenai pertunjukan *Takigi Noh* yang bernuansa mistis, simbolisme bunga sakura, keindahan alam bersalju dan hidangan bercita rasa tinggi dengan anggur mewah membalut teropong-teropong ke dalam jalan pikiran kedua tokoh utama yang semakin lama semakin kompleks dengan kekalutan mengenai hubungan mereka.

Setelah menelurkan lebih dari lima puluh novel, Watanabe telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pengarang berpengaruh di Jepang yang karya-karyanya selalu laris. Tidak dapat dimungkiri bahwa *Shitsurakuen* sendiri telah menjadi fenomena budaya pop yang luar biasa. Pada tahun-tahun menyertai

pemublikasian karya ini bahkan tercipta sebuah idiom baru: *shitsurakuen suru* (melakukan *shitsurakuen*), yang berarti mempunyai hubungan asmara yang menggebu-gebu di luar pernikahan. Akan tetapi, tentu saja terdapat kritik terhadap tema karya ini. Kuki dan Rinko dianggap sebagai tokoh-tokoh yang egois, pemalas, dan pengecut. Mereka terpaksa pada diri mereka sendiri, tidak berusaha untuk mengonfrontasi pasangan mereka, menjelaskan hubungan mereka terhadap keluarga mereka atau berjuang mempertahankan cinta mereka lewat jalur yang dapat diterima secara sosial.

Shitsurakuen pertama kali dimuat sebagai cerita bersambung di surat kabar *Nihon Keizai* pada kurun waktu 1995-1996. Akiyama Yutaka, kepala bagian berita sehari-hari surat kabar tersebut menyatakan bahwa oplah *Nihon Keizai* mengalami peningkatan selama tiga belas bulan masa penerbitannya, meskipun mereka tidak mengadakan penelitian langsung mengenai hubungan peningkatan oplah tersebut dengan pemuatan serial bersangkutan. Pada masa itu merupakan pemandangan yang biasa untuk mendapati para pekerja kantor atau *salary man* menekuni halaman belakang *Nihon Keizai* di mana terdapat kolom cerita ini di dalam *subway* atau kereta api.

Pada bulan Februari tahun 1997, Kodansha menerbitkan edisi buku dalam dua volume yang masing-masing terdiri dari enam dan tujuh bab. Versi buku ini laku sebanyak lebih dari tiga juta kopi di Jepang saja. Selain ke bahasa Inggris, *Shitsurakuen* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan Korea. Seperti Murakami Haruki, Watanabe Jun'ichi adalah pengarang yang populer di kalangan para pembaca Cina dan mendapat julukan 'Mao Zedong Kesusastaan'. Versi film dirilis oleh Kadokawa Shoten pada tahun yang sama. Aktor ternama Jepang, Koji Yakusho, bersedia memerankan tokoh Kuki setelah ia mendapat janji bahwa film tersebut tidak akan mengedepankan unsur pornografi. Tokoh Rinko diperankan oleh aktris Kuroki Hitomi. Film ini meraih *Nihon Academy Award*, *Houchi Eiga Award* dan *Kinema Junpou Award*, serta menjadi film terlaris tahun 1997.

Versi drama televisi sebanyak dua belas episode diproduksi oleh *Yomiuri Terebi* dan diputar di jaringan *Nihon Terebi* sejak 7 Juli hingga 22 September 1997 pada pukul 22.00 hingga pukul 22.54. Drama ini mendapat rating yang cukup baik, yaitu rata-rata 21%. Episode terakhir yang berdurasi khusus dua jam

mendapat rating tertinggi yaitu 27%. Akan tetapi, versi drama televisi ini tidak sesukses versi buku maupun versi filmnya. Menurut Yamazaki Seiko, direktur Institut Studi Kemanusiaan Dentsu, *Shitsurakuen* bukanlah kisah yang sesuai untuk dinikmati bersama-sama istri dan anak di ruang keluarga.

Feminis Tajima Yoko berpendapat bahwa kepopuleran *Shitsurakuen* berasal dari junjungannya terhadap kebebasan. Banyak orang Jepang berharap mereka dapat lepas dari kungkungan masyarakat yang kaku, dan oleh karena itu menemukan tokoh-tokoh dalam *Shitsurakuen* mewakili mereka memenuhi harapan tersebut. Menurut Watanabe, seks memang merupakan motivator primer manusia yang memiliki ancaman terhadap *status quo* sosial. Ia sendiri menentang pernikahan, karena berpendapat rutinitas pada akhirnya akan menumpulkan daya tarik yang tadinya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memprediksikan bahwa suatu saat pernikahan akan mengambil bentuk yang bervariasi, seperti “pasangan akhir pekan”, atau pernikahan tanpa surat nikah resmi. Standar moral masyarakat Jepang saat ini telah berubah, dan ia percaya bahwa seratus tahun dari sekarang, banyak hal akan berbeda dan masyarakat akan menjadi lebih toleran.

3.2 Tinjauan mengenai *Shinju*

Novel *Shitsurakuen* berakhir dengan bunuh diri bersama atau *shinju* tokoh Kuki dan Rinko. Untuk menganalisis kondisi *amae* yang melatarbelakangi tindakan *shinju* tersebut, dalam subbab ini penulis akan mengulas secara singkat makna dan pandangan masyarakat Jepang terhadap *shinju*.

Dalam Kamus Koujien edisi ke-6, 2008, definisi *shinju* yang pertama adalah 人に対して義理を立てること (*hito ni taishite giri wo tateru koto*) atau menunaikan kewajiban kepada orang lain. Akan tetapi, pada Zaman Edo makna *shinju* mulai bergeser menjadi perbuatan sepasang kekasih untuk melambangkan cinta mereka. Perbuatan ini misalnya adalah penulisan janji bersama atau cap tangan di atas sebuah kertas (誓詞/*seishi*), pelepasan kuku (放爪/*housou*), pemotongan rambut (断髮/*danpatsu*), pelukisan tato (入墨/*irezumi*), dan lain-lain.

Pada saat ini, makna *shinju* yang paling dikenal secara luas adalah bunuh diri bersama sepasang kekasih.²

Selain bunuh diri sepasang kekasih, terdapat juga bunuh diri bersama orangtua dan anak (*oyako shinju*), bunuh diri keluarga (*ikka shinju*), dan perjanjian bunuh diri bersama melalui internet (*netto shinju*). Namun, pembahasan dalam subbab ini akan dibatasi pada bunuh diri sepasang kekasih yang juga dikenal dengan nama *joushi* (情死) untuk membedakannya dari jenis *shinju* yang lain.

Tema *shinju* telah lama mengakar dalam tradisi kesusastraan Jepang, khususnya pada Zaman Edo melalui karya-karya Chikamatsu Monzaemon (1653-1725). Pada masa itu drama dengan tema *shinju* atau disebut *shinjumono* memperoleh kepopuleran yang luar biasa. Bunuh diri sepasang kekasih dalam kehidupan nyata meningkat secara drastis, sehingga pemerintah Bakufu sempat melarang karya berjudul *shinju* pada tahun 1722. Selain itu, pemerintah memberlakukan hukuman bagi pelaku *shinju*, yaitu larangan untuk menguburkan mayatnya. Apabila salah satu meninggal, yang masih hidup akan dikenai hukuman mati, dan apabila kedua-duanya hidup, status mereka akan direndahkan menjadi *hinin*, yaitu suatu kelas sosial yang dianggap bukan manusia.³

Karya Chikamatsu yang mengangkat *shinju* misalnya adalah *Sonezaki Shinju* (1703) dan *Shinju Ten no Amijima* (1721). Garis besar karya-karya ini adalah mengenai seorang pria anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, biasanya orang kota (*chounin*) atau samurai tak bertuan (*ronin*), yang mempertaruhkan posisi sosialnya karena cintanya terhadap seorang wanita penghibur. Cinta mereka tidak akan pernah dapat menyatu karena sang *chounin* tidak mampu membebaskan kekasihnya dari kontrak kerja.⁴ Dalam kedua drama di atas, *shinju* merujuk pada dua pihak yang dengan sengaja dan sukarela memilih bunuh diri untuk melepaskan mereka dari situasi yang menekan dan sengsara. *Shinju* menyimbolkan bukti cinta mereka yang terakhir sekaligus kemustahilan untuk melanjutkan cinta tersebut.

² “心中” [Wikipedia: The Free Encyclopedia](https://ja.wikipedia.org/wiki/心中). (2008年10月10日(金) 11:26). 12 Oktober 2008. <ja.wikipedia.org/wiki/心中>

³ *ibid.*

⁴ Donald Keene, *Four Major Plays of Chikamatsu* (New York: Columbia University Press, 1964), 17.

Dalam karya-karya Chikamatsu, *shinju* seringkali digambarkan sebagai akibat dari konflik antara *giri* tokoh utama pria, yaitu kewajiban-kewajibannya terhadap istri, keluarga, dan masyarakat; dengan *ninjou*-nya terhadap kekasihnya. Pada akhirnya, timbul perdebatan mengenai esensi *shinju*.⁵ Pendapat pertama adalah bahwa pasangan kekasih tersebut bunuh diri akibat kegagalan mereka untuk memenuhi *giri*. Terdapat keyakinan bahwa nasib buruk pasti akan menjemput mereka yang telah menelantarkan *giri*. Pada judul *Shinju Ten no Amijima*, terdapat alusi terhadap pribahasa 「天網恢恢疎にして漏らさず」 (*tenmou kaikai so ni shite morasazu*) yang berarti ‘tidak ada seorang pun yang dapat lolos dari hukuman langit’.⁶

Pendapat kedua adalah pasangan kekasih tersebut bunuh diri karena *ninjou*, dalam arti mereka lebih mementingkan cinta mereka di atas segala kewajiban yang bersifat keduniaan. Keputusan untuk mati dibuat karena perasaan cinta yang murni dan tulus diletakkan di atas komitmen-komitmen sosial.

Bunuh diri adalah suatu tindakan yang dikenal secara universal. Akan tetapi, masyarakat Jepang memiliki pandangan yang khas terhadap bunuh diri. Tentu saja, sama halnya dengan dalam masyarakat lainnya, dalam masyarakat Jepang pun bunuh diri merupakan tindakan yang hanya diambil dalam kondisi yang tidak biasa. Namun masyarakat Jepang memiliki rasa hormat khusus terhadap bunuh diri yang dilakukan atas dasar tujuan moral yang otentik, yaitu untuk menghapus rasa malu (*haji*) atau menegakkan martabat, kehormatan dan integritas dalam hubungannya dengan tekanan masyarakat (*societal pressure*).⁷ Bunuh diri di Jepang tidak selalu dianggap sebagai ekspresi dari kesengsaraan hidup, tetapi, dalam kasus-kasus tertentu, dapat juga sebagai ekspresi dari penilaian kematian sebagai pilihan yang anggun dan terhormat.

Dalam derajat tertentu, masyarakat Jepang menerima berbagai bentuk dari kematian sukarela sebagai tindakan yang masuk akal, atau bahkan tindakan yang positif sebagai hal yang meringankan kesalahan pelaku semasa hidup. Bentuk-

⁵ Steven Heine. “The Tragedy and Salvation in the Floating World: Chikamatsu’s Double Suicide Drama as Millenarian Discourse,” *The Journal of Asian Studies*, (Vol. 53 No. 2; The Association for Asian Studies, inc., May 1994), 370.

⁶ “たがふみも見ぬ恋の道”：「心中天網島」。6 Oktober 2008.
<<http://www5b.biglobe.ne.jp/~kabusk/sakuhin81.htm>>

⁷ *Ibid.*, 367.

bentuk bunuh diri seperti *seppuku* (切腹)⁸ atau *kanshi* (諫死)⁹ dianggap mempunyai aura moral yang heroik, romantik dan estetik.¹⁰ Pada kasus-kasus tertentu, *Shinju* dapat dianggap sebagai salah satu dari bentuk bunuh diri yang memiliki aura tersebut, tetapi berbeda dengan bunuh diri lainnya, *shinju* tidak merujuk kepada kematian (*shi*) atau kerusakan (*kiri*), tetapi pada komponen ketulusan dan kelembutan hati.¹¹

Mengenai *shinju*, Watanabe Jun'ichi berkomentar bahwa dalam estetika dan pandangan hidup Jepang, mengasingkan diri dan memilih kematian dapat dinilai sama indahnya dengan meneruskan hidup ke depan. Demikian pula halnya dengan mati dalam puncak cinta.¹² Dalam Novel *Shitsurakuen* sendiri Watanabe menyinggung kisah nyata *shinju* pengarang terkenal Jepang Arishima Takeo (1878-1923) dan penyair wanita Katano Akiko yang dilakukan dengan pesan terakhir bahwa mereka meninggalkan dunia ini di puncak kebahagiaan mereka. Pandangan kerelaan untuk meninggalkan dunia fana demi mengakhiri hidup dalam kebahagiaan seperti itu telah dapat terlihat dalam kesusastraan sejak Zaman Heian dan Kamakura, misalnya dalam *tanka*¹³ gubahan Gidou Sanshi no Haha berikut ini:

忘れじの行末までは難ければ今日を限りの命ともがな¹⁴

wasureji no yuku sue made wa katakereba kyou o kagiri no inochi to mo gana

Jika engkau sulit untuk dapat terus mengingat diriku sampai akhir nanti, maka hari ini juga biarlah kulepaskan jiwaku.

⁸ bunuh diri yang dilakukan oleh samurai dengan cara membelah perut.

⁹ bunuh diri yang dilakukan sebagai protes terhadap penguasa.

¹⁰ Steven Heine, *loc. cit.*

¹¹ *Ibid.*, 374.

¹² Soni Efron, *loc. cit.*

¹³ Puisi Jepang yang terdiri dari 31 *on* (bunyi) dengan pola 5-7-5-7-7. *Tanka* ini pertama kali dimuat dalam *Shinkokinshu*, antologi puisi kekaisaran ke-8 pada Zaman Kamakura yang pembuatannya diperintahkan oleh Kaisar Gotoba (1180-1239). Puisi ini kemudian terpilih untuk dimuat dalam *Ogura Hyakunin Isshu* atau Kumpulan Seratus *Tanka* Ogura yang dikompilasi oleh Fujiwara Teika pada tahun 1235.

¹⁴ "Ogura Hyakunin Isshu." 7 November 2008. < <http://etext.virginia.edu/japanese/hyakunin> >

Shinju melihat kematian sebagai jalan menuju ke hidup setelah mati yang abadi dan menyenangkan.¹⁵ Namun, bahwa masyarakat Jepang relatif dapat memahami dan berempati dengan *shinju* tidak dapat terlepas dari makna awal *shinju*, yaitu dari unsur pemenuhan kewajiban dan pengorbanan yang terkandung di dalamnya. Dalam bab ke-23 Sutra Teratai, disebutkan bahwa bunuh diri dilakukan untuk mempercepat kelahiran kembali di Nirwana Suci (*Pure Land*) berdasarkan penilaian bahwa kematian sukarela adalah bentuk pengorbanan yang agung.¹⁶ Pandangan bahwa mengakhiri kehidupan adalah bentuk pemenuhan kewajiban yang paling besar juga turut mempengaruhi pembentukan makna baru kata *shinju* yang dikenal sekarang, yaitu bunuh diri.¹⁷

Baik dalam kasus ketika *shinju* dilakukan karena tekanan sosial maupun untuk memastikan bahwa kebahagiaan akan berlangsung selamanya, keduanya dilakukan dengan mengorbankan kehidupan kedua pelaku secara sukarela. Nilai pengorbanan inilah yang menyebabkan *shinju* tidak dianggap sebagai hal yang tercela dalam masyarakat, dan bahkan terkadang menyebabkan *shinju* dipandang sebagai sesuatu yang patut dikagumi.

¹⁵ Steven Heine, *loc. cit.*, 376.

¹⁶ Steven Heine, *loc. cit.*, 370.

¹⁷ “心中”, *loc. cit.*

BAB 4

ANALISIS LATAR BELAKANG *SHINJU* TOKOH KUKI DAN RINKO DALAM NOVEL *SHITSURAKUEN* DITINJAU DARI TEORI *AMAE*

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis kondisi *amae* kedua tokoh utama dalam Novel *Shitsurakuen*, Soichiro Kuki dan Matsuhara Rinko, melalui deskripsi perasaan maupun kalimat langsung mengenai hubungan kedua tokoh tersebut dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan pergaulan mereka. Seperti yang telah dibahas dalam Bab 2, Takeo Doi menyatakan bahwa *amae* yang berhasil akan menghasilkan *igokochi no yosa* (kenyamanan dan perasaan diterima) atau *ochitsuku* (rasa tenang). Telah diangkat pula berbagai kosakata yang berhubungan dengan *amae*, baik *amae* yang berhasil maupun *amae* yang menyimpang.

Berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan oleh Doi tersebut, Penulis akan mencoba menelaah berhasil atau tidaknya *amaeru* Kuki dan Rinko, kemudian memaparkan bentuk *amae* melalui kosakata yang berhubungan dengan *amae* atau perilaku yang mewakili kosakata itu.

Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua subbab sesuai tahap-tahap perkembangan jalan cerita Novel *Shitsurakuen*. Subbab pertama adalah tahap ketika Kuki dan Rinko menjadikan hubungan asmara mereka sebagai kesenangan dan pelepasan dari kehidupan sehari-hari yang datar, sedangkan subbab kedua adalah tahap ketika hubungan tersebut telah membuat mereka merasa terkucil dari masyarakat.

4.1 Kondisi *Amae* Tahap I

Shitsurakuen dibuka dengan pertemuan Kuki dan Rinko di sebuah hotel di Kamakura. Kuki sengaja memilih hotel tersebut karena hotel tersebut masih baru, sehingga kecil kemungkinan mereka akan bertemu kenalan di sana. Namun, sebenarnya sejak ia mengalami degradasi jabatan di kantor, ia sudah tidak begitu peduli lagi dengan pendapat orang mengenai dirinya.

さらに、その開き直りのきっかけになったのは、一年前、それまでの部長職を解かれ、調査室という閑職に廻されたからである。

たしかに久木にとって、今から一年前の人事異動の衝撃は大きかった。正直いってそれまでは久木も人並みに会社の^{ひとな}中枢^{ちゅうすう}にいてステップアップすることを考えていた。事実、一年前久木の五十三歳のころには時期の役員候補と周囲からいわれ、自分でもそんな気持ちになっていた。

それが突然、昇進するどころか、出版部長を解かれ、誰が見ても閑職とわかる調査室に廻された。(Shitsurakuen I: 12—13)

Sara ni, sono hirakinaori no kikkake ni natta no wa, ichinen mae, sore made no buchoushoku wo tokare, chousa shitsu to iu kanshoku ni mawasareta kara de aru.

Tashika ni Kuki ni totte, ima kara ichinen mae no jinji idou no shougeki wa ookikatta. Shoujiki itte sore made wa Kuki mo hito nami ni kaisha no chuusuu ni ite suteppu appu suru koto wo kangaete ita. Jijitsu, ichinen mae Kuki no gojuusan sai no koro ni wa jiki no yakuin kouho to shuui kara iware, jibun demo sonna kimochi ni natte ita.

Sore ga totsuzen, shoushin suru dokoroka, shuppan buchou wo tokare, dare ga mitemo kanshoku to wakaru chousa shitsu ni mawasareta.

Selain itu, alasan mengapa Kuki berani bersikap tidak peduli adalah pemindahannya ke posisi ‘penunggu jendela’ di kantor riset setahun yang lalu setelah sebelumnya menjabat sebagai kepala bagian.

Transfer setahun lalu tersebut merupakan kejutan hebat bagi Kuki. Pada saat itu Kuki masih bekerja seperti biasa, menduduki salah satu posisi inti di perusahaan. Sejujurnya, ia menyangka bahwa kariernya akan terus maju. Pada kenyataannya, pada usianya yang ke-53 tahun lalu, orang-orang di sekitar Kuki menyatakan bahwa ia adalah kandidat yang kuat untuk posisi eksekutif perusahaan, dan Kuki sendiri pun sudah mulai membayangkan kemungkinan tersebut.

Akan tetapi tiba-tiba saja, jangankan naik pangkat, ia malah dicopot dari jabatan kepala bagian penerbitan dan dipindahkan ke kantor riset, yang siapa pun juga tahu merupakan bagian buangan yang tidak memiliki beban kerja yang sebenarnya.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Kuki merasa tidak puas terhadap perusahaannya. Sampai usianya yang ke-53, ia telah bekerja keras untuk perusahaan sehingga dapat mencapai posisi kepala bagian. Akan tetapi tiba-tiba pengabdianya tersebut dibalas dengan membuangnya ke posisi yang sudah tidak mempunyai prospek kenaikan pangkat. Kuki diharapkan untuk diam menerima dan menunggu saja waktu pensiunnya tiba.

Kuki merasa diperlakukan tidak adil oleh perusahaan, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengubah keputusan perusahaan tersebut. Ia tidak memiliki jalur untuk memprotes atau menggugat kasusnya, melainkan hanya terpaksa menjalankan keputusan perusahaannya dengan pasrah. Dapat dipahami bahwa Kuki melakukan *amanzuru* atau terpaksa merasa puas dengan keadaan yang tidak memuaskan karena tidak memiliki pilihan lain. Hal ini tentu saja amat merusak *kanjou teki ison* atau kebergantungan emosional yang dimiliki oleh Kuki terhadap perusahaannya. Kegeraman yang dipendam ini akhirnya membuat Kuki mencari kesenangan lain untuk mengisi hidupnya. Jika tadinya ia merasakan *igokochi no yosa* dalam bekerja, kini ia merasa tidak ada gunanya bekerja sedemikian keras. Ia pun kurang mendapat kepuasan dan kebahagiaan dari interaksinya dengan rekan-rekan kantor.

Kepuasan dan kebahagiaan bergaul ini juga sulit diperoleh Kuki dari anggota keluarganya. Putri satu-satunya, Chika, telah menikah dan berumah tangga sendiri, sedangkan istrinya, Fumie, telah memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak lagi bergantung pada Kuki untuk memperoleh dukungan finansial. Hubungan Kuki suami-istri yang dingin ini terlihat dalam kutipan berikut:

一人娘が結婚して夫婦二人だけになってから、妻は知人から紹介された、陶器メーカーの営業コンサルタントの仕事に熱中し、久木より 帰りが遅くなることも度々である。夫婦といっても事務的な

会話を交わすだけで、それ以上二人で食事をしたり、旅に出ることもない。

それでも久木はこれまで、妻と別れることを考えたことはない。現実には飽きて、ときめきなぞ感じることもないが、この年齢になれば、夫婦とはこんなものだと、自分なりに納得してもいた。
(*Shitsurakuen I: 27*)

Hitori musume ga kekkon shite fuufu futari dake ni natte kara, tsuma wa chijin kara shoukai sarena, touki me-ka- no eigyou konsarutanto no shigoto ni necchuu shi, Kuki yori kaeri ga osoku naru koto mo tabi tabi de aru. Fuufu to ittemo jimu teki na kaiwa wo kawasuu dake de, sore ijou futari de shokuji wo shitari, tabi ni deru koto mo nai.

Sore demo Kuki wa kore made, tsuma to wakareru koto wo kangaeta koto wa nai. Genjitsu wa akite, tokimeki nazo kanjiru koto mo nai ga, kono nenrei ni nareba, fuufu to wa konna mono da to, jibun nari ni nattoku shitemo ita.

Setelah putri tunggal mereka menikah dan mereka tinggal berdua saja, istri Kuki menjadi konsultan bisnis sebuah perusahaan pembuat keramik yang diperkenalkan oleh salah seorang kenalannya. Istrinya sangat serius dengan pekerjaannya, bahkan terkadang ia pulang lebih malam dari Kuki. Walaupun mereka adalah suami-istri, tetapi percakapan mereka terbatas kepada hal-hal praktis. Di luar itu mereka juga tidak pernah makan atau pergi jalan-jalan bersama-sama.

Walaupun begitu, sampai saat ini Kuki belum pernah berpikir untuk bercerai dengan istrinya. Ia sudah menerima kenyataan ini, meskipun ia tidak pernah lagi merasakan kegairahan terhadap istrinya, ia telah menyimpulkan sendiri bahwa memang demikianlah pasangan suami-istri yang telah berumur.

Hubungan Kuki dengan istrinya sudah mendingin. Tidak terdapat lagi kebergantungan emosional yang besar di antara mereka. Namun, meskipun tidak

terlihat adanya *kokoroyoi kibun* (perasaan senang) dalam interaksi mereka, terdapat *igokochi yosa* dan perasaan *ochitsuku* tersendiri. Kuki menganggap bahwa kondisi hubungan mereka tersebut wajar untuk suami istri yang telah berumah tangga sekian lama. Meskipun Kuki tidak merasakan kegembiraan atau kepuasan, tetapi masih terdapat kenyamanan. Bagi Kuki, hubungannya dengan Rinko hanyalah kesenangan di luar, ia sama sekali tidak berniat untuk membuang keamanan dan kestabilan yang ia peroleh dari pernikahannya.

Sementara itu, Rinko adalah seorang wanita yang tidak berbahagia dengan pernikahannya. Suami Rinko adalah seorang profesor kedokteran. Walaupun belum pernah berjumpa secara langsung, Kuki telah mendengar bahwa suami Rinko tersebut berwajah tampan, bertubuh tinggi dan berotak cerdas. Secara diam-diam Kuki merasa bangga karena walaupun dari segi finansial dan banyak aspek lainnya ia kalah jauh dari suami Rinko, Rinko tetap mau berhubungan dengan dirinya. Kuki bahkan bertanya-tanya mana yang lebih baik, seorang laki-laki yang secara finansial berada di atas tetapi istrinya dicuri orang, atau laki-laki yang meskipun posisinya dalam masyarakat tidak begitu berarti tetapi dapat mencuri istri orang lain.

Hubungan Rinko dengan suaminya dari awal sudah kurang harmonis. Namun, sejak pertemuannya dengan Kuki hal ini menjadi semakin parah. Rinko pun selalu menolak apabila suaminya ingin mendekatinya.

「彼は、君に求めてくるの？」

いってから、久木は初めて、それが最もききたかったことであつたのを知る。

凜子は考えるようにしばらく黙^{もく}しているから、夜空に向かってつぶやく。

「こないわ.....」

「なにも？」

「わたしが、いつも断るから」

「それで、彼は我慢をしてくれる？」

「我慢かどうかわからないけど、できないことはできないでしょう」

他人事ひとごとのようにいう凜子の横顔には、いやなものはいやだという、女の潔癖けつぺきさと気性の強きしょうさが潜んでいるようである。

(*Shitsurakuen* I: 30—31)

“*Kare wa, kimi ni motomete kuru no?*”

Itte kara Kuki wa hajimete, sore ga mottomo kikitakatta koto de atta no wo shiru.

Rinko wa kangaeru youni shibaraku moku shite iru kara, yozora ni mukatte tsubuyaku.

“*Konai wa...*”

“*Nanimo?*”

“*Watashi ga, itsumo kotowaru kara.*”

“*Sore de, kare wa gaman wo shite kureru?*”

“*Gaman ka douka wakaranai kedo, dekinai koto wa dekinai deshou.*”

Hito goto no youni iu Rinko no yokogao ni wa, iya na mono wa iya da to iu, onna no keppeki sa to ishou no tsuyosa ga hisonde iru you de aru.

“Suamimu tidak pernah mendekati kamu?”

Begitu pertanyaan itu tercetus, Kuki menyadari bahwa hal inilah yang sejak dulu paling ingin ia ketahui.

Rinko terdiam sejenak seperti sedang berpikir, lalu sambil memandang langit malam, ia berbisik,

“Tidak.”

“Sama sekali?”

“Selalu kutolak.”

“Dia bisa terima?”

“Aku tidak tahu dia bisa terima atau tidak, pokoknya hal yang tidak bisa ya tidak bisa, kan?”

Rinko menyatakan hal itu seolah-olah ia sedang membicarakan orang lain. Wajahnya yang terlihat dari samping menyiratkan kekerasan hati seorang wanita apabila ia sudah memutuskan untuk membenci sesuatu

Kuki sendiri merasa heran pada keadaan rumah tangga Rinko. Ia berpikir bahwa suami istri yang sudah tidak lagi mempunyai hubungan badan tidak lagi memiliki arti pernikahan. Namun, kasus Rinko berbeda dengan kasus Kuki karena dalam pernikahan Kuki masih terdapat kenyamanan walaupun sudah tidak ada lagi kehangatan. Dengan suaminya, Rinko jelas sudah tidak merasakan *igokochi no yosa* maupun *kanjou teki ison*. Rinko merasa tidak puas terhadap hubungannya dengan suaminya, tetapi ia tidak dapat mengutarakannya secara langsung. Ia tidak dapat ber-*amaeru*, dan malah menarik diri dengan bersikap seolah-olah tidak peduli.

Demikian juga dengan suami Rinko, yang menurut Rinko tidak pernah mau repot-repot bertanya ia akan ke mana dan ada di mana apabila ia meninggalkan rumah. Malah, ketika Kuki menanyakan hal ini, Rinko menjawab bahwa ia hanya mencemaskan kucing peliharaannya dan bukan suaminya. Akhirnya *amae* yang muncul adalah *amae* yang menyimpang. Karena tidak dapat memperbaiki hubungan tersebut dengan cara yang bersahabat, Rinko menjadikan kekurangan-kekurangan suaminya sebagai alasan untuk secara tidak sadar membenarkan hubungannya dengan Kuki.

Kuki sendiri selalu mempunyai alasan-alasan sendiri untuk membenarkan hubungannya dengan Rinko, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

だがはっきりいって、久木は凜子がいうほど、いまの快樂を
 罪惡ざいあくだとは思っていない。たしかに妻子さいしある夫が夫ある妻と外で愛
 し合うことは道德に反し、倫理にもとるかもしれないが、反面、愛
 し合っている二人が求め合うのに、なぜ悪い、という思いがある。

常識や倫理などはいずれ時代とともに変わるものだが、愛する
 者同士が結ばれるのは普遍の絶対的な大儀たいぎである。

(*Shitsurakuen* I: 43)

Daga hakkiri ite, Kuki wa Rinko ga iu hodo, ima no kairaku wo zaiaku da to wa omotte inai. Tashika ni saishi aru otto ga otto aru tsuma to soto de aishiau koto wa doutoku ni hanshi, rinri ni motoru kamoshirenai ga, hanmen, aishiatte iru futari ga motomeau noni, naze warui, to iu omoi ga aru.

Joushiki ya rinri nado wa izure jidai to tomo ni kawaru mono daga, aisuru mono doushi ga musubareru no wa fuuhen no zettai teki na taigi de aru.

Akan tetapi sebenarnya, Kuki tidak merasa bahwa kenikmatan yang meraka rasakan sekarang adalah dosa sedalam yang dikatakan oleh Rinko. Memang benar, bahwa pria yang sudah mempunyai anak istri bercinta-cintaan di luar rumah dengan wanita yang sudah mempunyai suami adalah hal yang bertentangan dengan moral dan berlawanan dengan etika. Tetapi di sisi lain, Kuki mempunyai pendapat, apa yang salah kalau dua orang yang saling mencintai menginginkan satu sama lain?

Baik aturan kebiasaan umum maupun etika adalah hal yang berubah sesuai dengan zaman, tetapi bahwa sepasang insan yang saling mencintai berkasih-mesra adalah suatu hal yang pasti terjadi secara universal.

Kuki sebenarnya menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Namun, ia mengajukan alasan-alasan untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia boleh melakukan hal itu. Dalam hal ini, Kuki memaksakan penerimaan dan bersikap egois. Akan tetapi, ia masih belum merasa terlalu cemas karena dalam batas-batas tertentu, penerimaan tersebut memang masih ada.

Kuki tidak memiliki hubungan yang akrab dengan rekan-rekan kerjanya di ruang riset. Termasuk dirinya, staf kantor riset terdiri dari lima orang. Tugas Kuki adalah Editor Materi Sejarah Showa. Kelima orang di kantor riset ini sudah tidak lagi memiliki karier yang menantang. Meskipun tidak akrab, Kuki masih dapat bergaul dengan baik dengan empat orang lainnya.

いずれにせよ、みな社内のラインから外れた、いわば窓際族^{まどぎわぞく}だけに、会社に出てきてもあくせくせず、むしろ時間をもてあましている。

初め、久木はこの部屋ののんびりした雰囲気^{ふんいき}に馴染めず、かえって落ち着かなかったが、半年もすると、大分慣れ、周りの目もさほど気にならなくなってきた。(Shitsurakuen I: 47)

Izureni seyo, mina shanai no rain kara hazureta, iwaba mado giwa zoku dake ni, kaisha ni dete kite mo akuseku sezu, mushiro jikan wo moteamashite iru.

Hajime, Kuki wa kono heya no nonbiri shita funiki ni najimezu, kaette ochitsukanakatta ga, hantoshi mo suru to, daibu nare, mawari no me mo sahodo ki ni naranaku natte kita.

Biar bagaimana pun, mereka semua adalah orang-orang yang telah tersingkir dari jalur karier, orang-orang yang dikenal dengan julukan “penunggu jendela”. Oleh karena itu, di kantor mereka tidak bekerja keras, malah mereka mempunyai terlalu banyak waktu sampai sudah tidak tahu akan diapakan lagi.

Pertama-tama, Kuki tidak terbiasa dengan suasana ruangan yang santai itu dan malah merasa tidak tenang. Akan tetapi, setelah setengah tahun berlalu, ia menjadi cukup terbiasa dan tidak lagi terlalu menghiraukan pandangan orang-orang.

Selain itu, Kuki juga masih memiliki teman akrab yang dapat ia ajak minum-minum bersama sepulang dari kantor, yaitu Kinugawa, teman lama yang mengenalkannya kepada Rinko. Kinugawa adalah direktur Pusat Kebudayaan di mana Rinko mengajar kaligrafi. Kepada Kuki ia menyatakan rasa irinya karena Kuki mempunyai pekerjaan yang bebannya tidak berat. Ia juga tidak mencela hubungan Kuki dengan Rinko, malah menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

「会社ってところは、あくせく働いてもものんびりしていても、給料はあまり変わらない」

たしかにそれは事実で、久木も以前とくらべて役職手当が減っただけで、総額としてはさほど減ったわけではない。

「でも、こちらは好んで閑になったわけではない」

「それはわかるが、俺もそろそろお前のように仕事はほどほどにして、好きな女性と恋愛三昧れんあいざんまいといきたいものだ」

(*Shitsurakuen* I: 54—55)

“*Kaisha tte tokoro wa, akuseku hataraitemo nonbiri shite itemo, kyuuryou wa amari kawaranai.*”

Tashika ni sore wa jijitsu de, Kuki mo izen to kurabete yakushoku teate wa hetta dake de, sougaku toshite wa sahodo hetta wake de wa nai.

“*Demo, kochira wa kononde kan ni natta wake dewa nai.*”

“*Sore wa wakaru ga, ore mo soro soro omae no youni shigoto wa hodo hodo ni shite, suki na josei to renai zanmai to ikitai mono da.*”

“Yang namanya perusahaan, mau kamu kerja mati-matian atau cuma santai-santai, gajimu tidak akan berubah.”

Apa yang dikatakan Kinugawa tersebut memang benar. Setelah dipindahkan ke kantor riset, Kuki hanya berkurang tunjangan jabatannya saja, sedangkan pendapatan keseluruhannya tidak begitu berubah.

“Tapi bukan mauku dipindahkan jadi penunggu jendela.”

“Aku tahu. Tapi niatku sekarang kerjanya santai-santai saja seperti kamu, lalu aku juga mau merasakan manisnya asmara dengan wanita cantik.”

Kuki masih merasakan rasa penerimaan dari Kinugawa. Kinugawa tidak membesar-besarkan hubungan Kuki dan Rinko, juga tidak mengkritik. Sikap memaklumi perselingkuhan, bahkan secara bercanda mendukung seperti itu juga Kuki dapatkan dari rekan-rekan kantornya meskipun hubungan mereka tidak

begitu akrab. Rupanya, masyarakat Jepang memang memiliki toleransi sampai batas tertentu dalam terhadap hubungan pria-wanita di luar pernikahan. Hal ini dinyatakan oleh Ruth Benedict dalam bukunya *The Chrysanthemum and The Sword* :

日本人はわれわれアメリカ人のように恋愛と結婚を同一視する理想を掲げない。われわれは恋愛を、それは配偶者選択の基礎となる程度に比例して是認する。「恋愛している」ということが、われわれの最も立派な結婚の理由になる。結婚後、夫がほかの婦人に肉体的にひきつけられることは、彼の妻を侮辱するものである。なんとなれば、それは当然、妻の所有に帰すべきものを、他の人間に与えることになるからである。日本人はこれとは別な見方をする。¹

Nihon jin wa ware ware Amerika jin no youni renai to kekkon wo douitsushi suru risou wo kakagenai. Ware ware wa renai wo, sore wa haiguusha sentaku no kisou to naru teido ni hirei shite zenin suru, "Renai shite iru" to iu koto ga, ware ware no mottomo rippa na kekkon no riyuu ni naru. Kekkō go, otto ga hokano fuujin ni nikutai teki ni hiktsukerareru koto wa, kare no tsuma wo bujoku suru mono de aru. Nanto nareba, sore wa touzen tsuma no shoyuu ni kaesu beki mono wo, hokano hito ni ataeru koto ni naru kara de aru. Nihonjin wa kore to wa betsu na mikata wo suru.

Orang Jepang tidak menyamakan percintaan dan pernikahan seperti kita orang Amerika. Orang Amerika pada umumnya menganggap cinta sebagai dasar untuk memilih suami atau istri. "Saling mencintai" kita anggap sebagai landasan yang paling kuat dari sebuah pernikahan. Apabila setelah menikah, suami mengalami ketertarikan fisik terhadap wanita lain, hal ini dianggap sebagai penghinaan terhadap sang istri. Tentu saja karena

¹ Ruth Benedict, *Kiku to Katana*, terj. Hasegawa Matsuji (Tokyo: Kodansha, 2008), 226.

apa yang seharusnya diberikan untuk istri ternyata diberikan kepada orang lain. Akan tetapi orang Jepang memiliki pandangan yang berbeda.

Dari kutipan di atas, dapat terlihat pola pikir orang Jepang yang menganggap wajar bagi seorang pria untuk memiliki hubungan dengan wanita lain yang bukan istrinya. Namun, toleransi ini memiliki batas-batas yang amat ketat. Seorang pria tidak boleh mencampuradukkan urusan kesenangan dengan rumah tangganya. Wanita dengan siapa ia menjalin asmara tetap tidak dapat mengganti kedudukan istrinya, dan ia juga harus dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya di mata masyarakat. Mungkin inilah yang membuat Kuki pada awalnya tidak merasa bersalah menjalin cinta dengan Rinko.

Dalam *Shitsurakuen*, tanggapan masyarakat terhadap perselingkuhan digambarkan sebagai berikut:

面倒なことだが、これも日本の社会が男女関係にうるさすぎるからである。あるいは、お節介過ぎるというべきが、仕事に失敗したならともかく、外に好きな人がいるというだけで、降格されたり、人事のときにマイナス要因として挙げられるのでは、落ち着いて恋などできるわけがない。とにかく、いまマスコミから企業の内部まで、スキャンダル探しに懸命で、おかげで男たちは周囲の目ばかり気にして萎縮しきっている。外見だけが真面目そうだが、変に欲望を抑えつけられているため、のびのびとした自由闊達さが失われ、中傷と嫉妬だけがはびこる陰険な社会になりつつある。

(*Shitsurakuen* I: 61)

Mendou na koto daga, kore mo Nihon no shakai ga danjo kankei ni urusa sugiru kara de aru. Arui wa, osekai sugiru to iu beki ga, shigoto ni shippai shita nara tomokaku, soto ni suki na hito ga iru to iu dake de, koukaku saretari, jinji no toki ni mainasu youin toshite agerareru no dewa, ochitsuite koi nado dekiru wake ga nai. Tonikaku, ima masukomi kara

kigyō no naibu made, sukyōdaru sagashini kenmei de, okage de otoko tachi wa shūi no me bakari ki ni shite ishuku shikitte iru. Gaiken dake ga majime sou daga, hen ni yokubou wo osaetsukerarete iru tame, nobi nobi toshita jiyū kattatsusa ga ushinaware, chuushō to shitto dake ga habikoru inken na shakai ni naritsutsu aru.

Ini adalah hal yang merepotkan, tetapi memang sudah kenyataannya bahwa masyarakat Jepang terlalu ikut campur dalam urusan hubungan pria dan wanita sampai bisa dibilang keterlaluan. Misalnya dalam urusan karier, kalau seseorang melakukan kesalahan memang wajar, tetapi ketahuan berselingkuh saja sudah cukup untuk membuat seseorang didegradasi atau dinilai minus ketika ada kesempatan promosi. Ini menyebabkan orang tidak bisa menjalin asmara dengan tenang. Pokoknya, zaman sekarang, mulai dari media masa sampai bagian dalam perusahaan sangat berniat dalam mencari skandal, sehingga para pria benar-benar tidak dapat berkutik. Pada masyarakat Jepang, hanya bagian depannya yang tampak mulus, tetapi karena terlalu ditekan, akhirnya kehilangan kemampuan untuk bersikap terbuka dan sebenarnya adalah masyarakat berkepribadian suram yang penuh skandal dan rasa dengki.

Inti pemikiran Kuki ini sama dengan penjelasan Benedict, yaitu bahwa masyarakat Jepang selalu mempertahankan dua “wajah”; depan dan belakang. Mereka relatif lebih menoleransi hubungan perselingkuhan daripada masyarakat barat, asal keutuhan rumah tangga tetap dapat dipertahankan. Orang-orang yang relatif dekat dengan Kuki, membiarkan Kuki ber-*amaeru* dan memaklumi perselingkuhannya, bahkan menganggap wajar. Namun, secara umum semua orang tetap mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan perselingkuhan. Selama ini Kuki masih merasa bahwa tindakannya masih termasuk tindakan yang dapat diterima, termasuk oleh istrinya. Akan tetapi, ia selalu menyadari benar bahwa masyarakat tidak akan lagi memanjakannya begitu ia melanggar batas-batas yang ketat.

Pada tahap ini, Rinko sendiri masih menganggap bahwa hubungan mereka adalah sekedar untuk bersenang-senang. Di antara kaum wanita sekali pun, ternyata perselingkuhan masih tetap dapat dimaklumi antara sesama teman dekat. Pada kesempatan ketika mereka berdua pergi berkencan ke Kamakura, Rinko menceritakan tentang perselingkuhan seorang temannya kepada Kuki.

「嬉しいわ、あなたとまた行けて」

二人で薪能を見に行くことをいっているのかと思ったら、凜子は別の話をする。

「前に、工業デザイナーをしている、逸見^{へんみ}という女の友達のことを話したでしょう」

「君の高校時代からの友達で、アメリカに留学していた女性だろう」

「その彼女、一部に上場^{じょうじょう}している有名な会社の社長さんとき合っていたんですけど、最近、別れたのよ」

「相手の奥さんにでも、わかったのかな」

「違うの、その彼という人、凄く警戒心が強くて、京都や香港にも一緒に行ったことがあるらしいんだけど、いつも席が別々なんですって。例えば新幹線祈るときは九号車と十号車というように、別々の車輦^{しゃりょう}に別れて、海外へ行くときもわざわざ一便ずらしたりして、せっかくファーストクラスに乗っても意味がない。それよりエコノミーで一緒にのほうがいいって」 (Shitsurakuen I: 60)

“Ureshii wa, anata to mata ikete,”

Futari de Takigi Noh wo mini iku koto wo itte iru no ka to omottara, Rinko wa betsu no hanashi wo suru.

“Mae ni, kougyou dezainaa wo shite iru, Henmi to iu onna no tomodachi no koto wo hanashita deshō.”

“Kimi no koukou jidai kara no tomodachi de, Amerika ni ryuugaku shite ita josei darou.”

“Sono kanojo, ichibu ni joujou shite iru yuumei na kaisha no shachou san to tsukiatte itan desu kedo, saikin, wakareta no yo,”

“Aite no oku san ni demo, wakatta no kana.”

“Chigau no, sono kare to iu hito, sugoku keikaishin ga tsuyokute, Kyoto ya Hongkong ni mo isshoni itta koto ga aru rashiin dakedo, itsumo seki ga betsu betsu nan desu tte. Tatoeba shinkansen ni noru toki wa kyuugousha to juugousha to iu youni, betsu betsu no sharyou ni wakarete, kaigai e iku toki mo waza waza ichi bin zurashitari shite, sekkaku faasuto kurasu ni nottemo imi ga nai. Sore yori ekonomii demo issho no hou ga ii tte.”

“Aku senang sekali bisa jalan-jalan sama kamu lagi,”

Kuki menyangka Rinko akan membicarakan perjalanan mereka menonton Takigi Noh, tetapi ternyata ia malah mengganti topik pembicaraan.

“Dulu aku pernah cerita tentang temanku Henmi yang jadi desainer industri, kan?”

“Temanmu sejak masa SMA yang pernah belajar di Amerika itu?”

“Dia itu sebelumnya pacaran dengan direktur perusahaan terkenal yang sebagian sahamnya sudah terdaftar di bursa saham, tapi putus baru-baru ini.”

“Ketahuan sama istrinya si direktur ya?”

“Bukan, tapi si direktur itu orangnya kelewat hati-hati. Kata Henmi mereka pernah jalan-jalan sampai ke Kyoto dan Hongkong, tapi si direktur selalu pesan kursi yang terpisah. Misalnya waktu naik shinkansen, yang satu naik gerbong nomor sembilan dan yang satu nomor sepuluh. Waktu ke luar negeri pun, mereka repot-repot naik pesawat yang berbeda. Jadi tidak ada artinya meski pun bisa terbang kelas satu. Kata Henmi, lebih baik terbang kelas ekonomi tapi sama-sama.”

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Rinko juga tidak mencela hubungan sahabat akrabnya dengan seorang pria yang sudah beristri. Tidak jelas apakah Rinko juga menceritakan hubungan percintaannya kepada temannya tersebut, tetapi ada kemungkinan memang demikian, mengingat Henmi pun tidak sungkan untuk berbagi mengenai hal tersebut. Kalaupun tidak, paling sedikit Rinko merasa aman karena temannya pun menjalin hubungan cinta tidak sah. Namun, hubungan Henmi tersebut tidak menjadi terlalu dalam karena kehati-hatian sang direktur dalam memisahkan hubungan tersebut dengan rumah tangganya. Ia menyadari benar bahwa perselingkuhan hanya diterima dalam batas-batas tertentu. Selain itu, sebagai direktur perusahaan yang sukses, mungkin ia tidak memiliki kebutuhan untuk mengisi hidupnya dengan seorang wanita untuk mengganti pekerjaannya.

Hal ini tidak dimiliki oleh Kuki, sehingga seiring dengan mendalamnya hubungannya dengan Rinko, salah satu dari batas ini akhirnya dilanggar juga oleh Kuki. Jika sebelumnya mereka hanya sesekali menginap di berbagai tempat, termasuk di hotel-hotel di luar kota, kini mereka memutuskan untuk menyewa sebuah apartemen sebagai tempat pertemuan rutin. Layaknya pasangan yang baru menikah, mereka membeli berbagai perabotan untuk melengkapi rumah baru mereka. Semakin lama Rinko semakin mirip istri yang sebenarnya bagi Kuki, dengan menyiapkan makanan, mencuci baju, sampai dengan menyiapkan pakaian dalam. Kuki pun semakin sering berdua-duaan dengan Rinko tanpa menenggang rasa perasaan istrinya.

Akan tetapi di tengah kegembiraan karena kini mereka memiliki tempat milik mereka sendiri yang dapat dipakai untuk bermesraan sesuka hati, Kuki terserang rasa panik. Kesadaran bahwa perbuatan itu sudah terlalu jauh mengendap di dasar hatinya, membuatnya selalu merasa tidak tenang. Ketidaktenangan Kuki tersebut tergambar dari kutipan di bawah ini:

「わたし、このまま、ここにいようかしら」
冗談めかしている凜子に、久木もうなずいて。
「じゃあ、明日もここに帰ってこようか」
「もう、他のところへ行ってはいけませんよ」

互いに戯^{たわむ}れながら、ふと目と目が合って、一瞬、久木はうろたえる。

こんなことをしていると、本当にここにとどまったまま抜き差しならなくなるかもしれない。これまでは二人だけなることを夢見ていたのに、それが現実になりかけると、どこか不安で戸惑うところがある。(Shitsurakuen I: 246)

“Watashi, kono mama, koko ni iyou kashira,”

Joudan mekashite iu Rinko ni, Kuki mo unazuite.

“Jaa, ashita mo koko ni kaette koyouka.”

“Mou, hoka no tokoro e itte wa ikemasen yo.”

Otagai ni tawamurenagara, futo me to me ga atte, isshun, Kuki wa urotaeru.

Konna koto wo shite iru to, hontou ni koko ni todomatta mama nukisashi naranaku naku kamoshirenai. Kore made wa futari dake naru koto wo yume mite ita noni, sore ga jitsugen ni nari kakeru to. Dokoka fuan de tomadou tokoro ga aru.

“Apa aku di sini terus saja, ya?”

Kuki mengangguk pada Rinko yang berbicara dengan nada bercanda.

“Ya sudah, besok aku pulang nya apa ke sini saja?”

“Ya, kamu sudah tidak boleh pulang ke tempat lain, lho,”

Di tengah percakapan penuh canda itu, tiba-tiba mata Kuki bertemu dengan mata Rinko, dan untuk sesaat, Kuki terserang rasa panik.

Kalau mereka terus-menerus seperti ini, mungkin mereka sudah tidak akan pernah bisa lepas lagi dengan begitu saja. Padahal, sampai saat ini mereka menyimpan mimpi untuk dapat berdua-duaan dengan bebas, tetapi setelah harapan itu menjadi kenyataan, entah mengapa Kuki merasa waswas dan tidak tenang.

Istri Kuki, Fumie, juga memberi peringatan bahwa Kuki telah melangkah terlalu jauh. Jika sebelumnya ia masih menahan diri dan tidak berkomentar apa-apa mengenai hubungan Kuki dengan wanita lain, kini ia membiarkan Kuki tahu bahwa kesabarannya mungkin akan habis jika Kuki tidak mau kembali ke “jalur yang benar”.

いわば冷静というより、互いに戦う情熱もない醒めた状態だけに、たまに外泊したくらいで、たいしたトラブルは起きないと思っていたが、家に戻った翌日、久木が会社へ出かけようと玄関まで行きかけたとき、妻が一言、うしろから浴びせるようにいった。

「遊ぶのもいいけど、あまり他人さまに笑われるようなことは、しないでくださいね」(Shitsurakuen I: 250)

Iwaba reisei to iu yori, tagai ni tatakau netsujou mo nai sameta joutai dake ni, tama ni gaishuku shita kurai de, taishita toraburu wa okinai to omotte ita ga, ie ni modotta yokujitsu, Kuki ga kaisha e dekakeyou to genkan made ikikaketa toki, tsuma ga hito koto, ushiro kara abiseru youni itta.

“Asobu no mo ii kedo, amari tanin sama ni warawareru youna koto wa, shinaide kudasai ne,”

Daripada disebut perang dingin, lebih tepat kalau dikatakan bahwa keduanya tidak mempunyai energi untuk bertengkar. Dengan keadaan yang datar tersebut, Kuki berpikir bahwa tidak menjadi masalah besar jika ia sesekali menginap di luar. Akan tetapi, pada waktu ia pulang ke rumah setelah menginap dengan Rinko, esok harinya ketika Kuki berada di *genkan* akan berangkat ke kantor, dari belakang istrinya berkata seolah-olah mengguyur dirinya dengan air dingin.

“Bapak boleh saja bersenang-senang, tapi jangan sampai melakukan hal-hal yang akan jadi bahan tertawaan orang lain, ya Pak.”

Kuki amat kaget mendengar teguran dari istrinya ini. Ia kini sadar bahwa istrinya sudah menganggap bahwa tindakannya keterlaluhan dan menyatakan ketidaksenangannya. Kuki pun makin merasa tertekan, tetapi ia tetap masih belum menghendaki perceraian. Pada tahap ini, Kuki masih ingin ber-*amaeru* kepada istrinya, tetapi ia juga tidak mau melepaskan Rinko. Hubungan yang pada awalnya dilakukan sebagai kompensasi degradasi yang dialaminya di kantor, kini mulai membuat rumah tangganya retak. Ini berarti Kuki sudah tidak dapat lagi memisahkan antara “wajah masyarakat”nya dan “wajah belakang”nya. Ia tidak mau memuaskannya dengan kencan sekali-sekali di luar rumah, melainkan telah membiarkan Rinko perlahan mengambil alih peran dan kedudukan istrinya.

Rinko juga berada dalam posisi yang serupa. Pada awalnya, meski hubungannya dengan suaminya tidak harmonis, Rinko masih pulang ke rumah suaminya dan menjalankan perannya sebagai “istri” di hadapan masyarakat. Akan tetapi lama-kelamaan ia mulai menuntut untuk bertemu lebih sering dengan Kuki. Pada siang hari, ia lebih sering berada di apartemen mereka daripada di rumah suaminya.

Suami Rinko bersikap diam terhadap kelakuan istrinya, tetapi bukan berarti ia menerima hal itu tanpa kemarahan. Hubungan mereka sepertinya sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Mereka hampir tidak pernah berkomunikasi, bahkan tidak pernah makan bersama. Rinko menyadari bahwa apa yang diperbuatnya itu salah, tetapi sama seperti Kuki, ia tetap memaksakan untuk ber-*amaeru* pada sikap diam suaminya. Oleh karena itu Rinko mencari berbagai alasan untuk membenarkan tindakannya, misalnya sikap suaminya yang selalu dingin dan tidak pernah mau berusaha untuk mengerti dirinya. Walaupun suami Rinko adalah seorang dokter, ia tidak memiliki perhatian kepada makhluk hidup, sehingga ia bahkan tidak mau membantu memberi makan kucing peliharaan Rinko ketika ia Rinko tidak ada di rumah. Ketidakpuasan Rinko terhadap suaminya tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

「でも、猫だって苦しいんだら、^{はな}放っとくのは可哀想でしょう」

「もちろん、猫も家族だから」

「あの人に任せておいたら、そのうち動物実験につかわれるかもしれないわ」

「まさか.....」

「とにかく、わたしとは別の世界の人だわ」

(*Shitsurakuen I*: 204)

“*Demo, neko datte kurushiindara, hanattoku no wa kawai sou deshou.*”

“*Mochiron, neko mo kazoku dakara.*”

“*Ano hito ni makasete oitara, sono uchi doubutsu jikken ni tsukawareru kamoshirenai wa.*”

“*Masaka...*”

“*Tonikaku, watashi to wa betsu no sekai no hito da wa,*”

“Tapi walaupun kucing, kalau menderita kasihan juga, kan?”

“Iyalah, kucing kan juga termasuk keluarga,”

“Kalau aku tinggalkan kucingku begitu saja dengan suamiku, jangan-jangan nanti dia pakai untuk bahan percobaan.”

“Masak...”

“Pokoknya, dia itu berasal dari dunia yang berbeda denganku,”

Dalam hal ini, Rinko bersikap serupa dengan sikap Kuki pada kantornya pada masa awal hubungan asmara mereka, yaitu berusaha menyakinkan diri bahwa tidak apa-apa jika ia berbuat salah, karena pihak lain sudah terlebih dahulu bersalah kepadanya. Tentu saja sebenarnya pihak yang dirugikan tidak menerima hal itu sehingga *amae* Kuki dan Rinko tidak dapat menjadi *amae* yang tulus.

Ketidakberhasilan mereka untuk ber-*amaeru* ini tentu saja membuat mereka menjadi merasa frustrasi. Tetapi tidak ada yang dapat memahami mereka kecuali satu sama lain. Penerimaan yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar mereka memiliki batas, dan kini mereka telah melewati batas tersebut. Mungkin hal inilah yang menyebabkan Rinko mulai memikirkan kematian sebagai jalan keluar yang

mudah dari keresahan hatinya. Hal ini pertama kali diungkapkannya dalam perjalanan mereka ke Nikko pada musim dingin setelah memasuki tahun baru.

凧子は軽く首を振ると、少しくぐもった声で、
 「わたし、もう、このあたりでいいですわ」
 「いいって？」
 「ここまで生きてらいいの、これ以上はいらないの」
 「死んでもいいということ？」
 「そう、わたしはそんなに欲張りじゃないのよ」
 (Shitsurakuen I: 269)

Rinko wa karuku kubi wo furu to, sukoshi kugumotta koe de,
 “*Watashi, mou, kono atari de ii desu wa,*”
 “*Ii tte?*”
 “*Koko made ikitara ii no, kore ijou wa iranai no.*”
 “*Shinde mo ii to iu koto?*”
 “*Sou, watashi wa sonna ni yokubari ja nai no yo.*”

Sambil menggelengkan kepalanya perlahan, Rinko bergumam dengan suara rendah.

“Aku, sudah cukup sampai di sini saja.”
 “Sudah cukup bagaimana?”
 “Sudah bisa hidup sampai sejauh ini, tak perlu lebih lama lagi.”
 “Maksudmu, mati pun kamu tak menyesal?”
 “Ya, aku bukan orang yang rakus, kok.”

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bagaimana Rinko memandang kehidupan. Kehidupan dianggap sebagai suatu anugerah, suatu kesempatan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu Rinko mengatakan bahwa ia bukanlah orang yang rakus ingin hidup lebih lama. Akan tetapi, hal ini tidak lantas membuat ia ragu-ragu apabila harus melepaskan kehidupan. Rinko menyatakan ia siap jika harus mengakhiri hidupnya karena sudah cukup banyak

kebahagiaan yang direguknya. Tetapi, sumber kebahagiaan tersebut adalah sesuatu yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga Rinko seolah dapat merasakan apabila kebahagiaan tersebut tidak akan bertahan lama.

Pada tahap ini, meskipun belum ditolak secara terang-terangan oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka telah merasakan suatu tekanan ketika berada di lingkungan pergaulan *uchi* maupun *soto*. Oleh karena itu, mereka menjadikan perjalanan mereka ke Nikko sebagai jalan untuk meloloskan diri ke dunia *tanin*, di mana mereka dapat melepaskan semua rasa *enryo*. Hanya ketika berada berdua saja inilah, Kuki dan Rinko dapat merasakan *igokochi no yosa* yang dihasilkan *amae* yang tulus.

その心地よさが、今夜は泊まるのだという、安心感から来ていることはたしかである。それも東京を離れて遠い雪国に来ているだけに、仕事や家のことも忘れてリラックスできる。

(*Shitsurakuen* I: 265)

Sono kokochi yosa ga, konya wa tomaru no da to iu, anshinkan kara kite iru koto wa tashika de aru. Sore wa Tokyo wo hanarete tooi yukiguni ni kite iru dake ni, shigoto ya ie no koto mo wasurete rirakkusu dekiru.

Tidak salah lagi, rasa nyaman tersebut didapat dari rasa lega karena malam itu mereka akan menginap. Hal itu disebabkan mereka telah datang ke negeri salju yang jauh dari Tokyo, sehingga Kuki dapat melupakan urusan kantor maupun masalah di rumah dan bersantai.

Tidak disangka-sangka, perjalanan yang awalnya ditujukan untuk bersenang-senang itu menjadi titik balik fungsi jalinan cinta mereka selama ini. Badai salju menyebabkan mereka tidak dapat kembali ke Tokyo pada waktunya karena jalan raya tertutup, padahal, sore itu Rinko seharusnya menghadiri acara pernikahan keponakan suaminya. Untuk tidak datang menemani suaminya ke acara keluarga yang sangat penting tersebut tanpa pemberitahuan lebih dahulu adalah kesalahan yang hampir tidak dapat dimaafkan.

Hal ini menyebabkan Rinko berpikir untuk bunuh diri dalam keadaan mabuk. Sebelumnya, ia telah melakukan keisengan meniru pose orang mati dengan membenamkan wajahnya ke dalam salju di tepi pemandian air panas. Walaupun perbuatan itu ia lakukan hanya untuk bermain-main, Rinko merasakan kenyamanan yang luar biasa dari perbuatan itu. Ketika kekalutan mengenai reaksi suami dan keluarganya atas ketidakhadirannya di upacara pernikahan tersebut mencapai puncak, ia hampir saja melaksanakan niatnya untuk mengakhiri hidupnya.

「ねえ、また雪に顔をつけてきましょうか」

^{さくや}昨夜、^{ろてんぶろ}露天風呂で雪のなかに顔をうずめたことをいっているよ
うだが足許が^{おぼつか}覚束ない。

「あなたも一緒に、行きましょうよ」

そのまま廊下に出て行こうとするので、久木は慌てて抑える。

「酔っているのに、危ない」

「だって死ぬのよ。死ぬのに、危ないことなんてないでしょ
う」

(*Shitsurakuen* I: 285)

“Nee, mata yuki ni kao wo tsukete kimashouka.”

*Sakuya, rotenburo de yuki no naka ni kao wo uzumeta koto wo itte iru
you daga ashimoto ga obotsukanai.*

“Anata mo isshoni, ikimashou yo.”

Sono mama rouka ni dete ikou to suru node, Kuki wa awatete osaeru.

“Yotte iru noni, abunai.”

“Datte shinu no yo. Shini noni, abunai koto nante nai deshoush.”

“Aku mau menunduk di salju lagi.”

Nampaknya Rinko ingin mengulangi perbuatannya mengubur wajah di dalam salju seperti kemarin malam, tetapi ia terlihat limbung.

“Ayo, kamu juga ikut saja.”

Melihat Rinko tetap akan keluar ke koridor dalam keadaan masih terhuyung-huyung, Kuki buru-buru menahannya

“Kamu kan sedang mabuk, nanti celaka.”

“Lho, aku kan mau mati. Mau mati kok, kenapa takut celaka.”

Kuki berhasil mencegah keinginan Rinko yang sedang mabuk untuk bunuh diri. Namun, hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa mereka tidak dapat kembali ke Tokyo tepat waktu. Sejak saat itu, hubungan cinta mereka yang tadinya berfungsi sebagai “pelarian” dari kehidupan sehari-hari, kini berbalik menyebabkan mereka harus “berlari” menjauh dan akhirnya menjalani kehidupan yang terisolasi dari masyarakat. Rangkuman kondisi *amae* Kuki dan Rinko sampai pada tahap ini dapat dilihat pada tabel pada bagian lampiran.

4.2 Kondisi *Amae* Tahap II

Ketika mereka akhirnya dapat kembali ke Tokyo, Kuki melepas kepergian Rinko ke rumah suaminya dengan berat. Ia berpesan agar Rinko meneleponnya jika terjadi apa-apa. Ia sendiri sangat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

しかし夫の姪の結婚式にも出ず、二日も家を空けたまま戻らな
 かったら、そんな人妻の行為が世間的に許されるわけもない。

(*Shitsurakuen* II: 9)

*Shikasi otto no mei no kekkon shiki ni mo dezu, futsuka mo ie wo aketa
 mama modoranakattara, sonna hito tsuma no kouji ga seken teki ni
 yurusareru wake mo nai.*

Rinko sudah meninggalkan rumah selama dua hari berturut-turut, ditambah lagi ia tidak menghadiri pesta pernikahan keponakan suaminya. Kelakuan seperti ini dari seorang istri sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Sesuai dugaan mereka, kemarahan pasangan masing-masing kini telah mencapai puncak. Suami Rinko, Matsuhara Haruhiko, tidak membentak atau memukulnya, melainkan hanya mengatakan dengan dingin bahwa ia telah mengetahui perselingkuhan istrinya tersebut. Ia bahkan mengetahui dengan persis nama lengkap Kuki, nama perusahaan Kuki, sampai nama hotel di mana mereka menginap.

Namun, dengan penuh kebencian Haruhiko menyatakan, bahwa meskipun ia menganggap Rinko adalah wanita yang hina dan kotor, ia tidak akan menceraikan istrinya itu. Ini adalah bentuk pembalasan Haruhiko terhadap Rinko, karena, sesuai dengan apa yang dikatakan Rinko, selama ia masih terkekang oleh kerangka “suami-istri”, segala tindak-tanduknya akan menjadi perhatian dan bahan celaan masyarakat.

「じゃあ、君がいくら外で遊んでも、何も言わず見逃す？」

「見逃すというより、家に閉じ込めたまま冷たく眺めているだけよ。それにたとえみのがしても、わたしが遊び歩いたら、まわりの人からいろいろいわれるでしょう。母や兄はもちろん、向こうのご両親や親戚しんせきからも…。離婚をしない限り、妻は妻ですから」

(*Shitsurakuen II*: 12)

“*Jaa, kimi ga ikura soto de asondemo, nani mo iwazu minogasu?*”

“*Minogasu to iu yori, ie ni tojikometa mama tsumetaku nagamete iru dake yo. Sore ni tatoe minogashite mo, watashi ga asobi aruitara, mawari no hito kara iro iro iwareru deshō. Haha ya ani wa mochiron, mukou no go ryoushin ya shinseki kara mo... Rikon wo shinai kagiri, tsuma wa tsuma desukara.*”

“Jadi, suamimu akan mengabaikan saja walaupun kamu bermain di luar seperti apapun?”

“Bukan mengabaikan, dia cuma ingin melihat dengan dingin sambil tetap mengurungku dalam pernikahan. Walaupun dia diam saja, tentu orang-orang akan mencela kalau aku bersenang-senang di luar rumah, kan? Keluarga besar kami pasti juga akan bicara macam-macam, apalagi Ibu dan Kakak. Karena selama kami tidak bercerai, biar bagaimana pun aku masih tetap seorang istri.”

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa suami Rinko sudah dengan tegas menolak *amaeru* Rinko. Sejak sebelumnya, mungkin ia telah memendam *uramu* terhadap Rinko, yaitu rasa sakit hati dan keinginan untuk membalas dendam yang diakibatkan oleh kegagalan ber-*amaeru*. Kini rasa dendam tersebut dibukanya secara terang-terangan. Sejak saat itu, Rinko tidak lagi berusaha untuk memakai topeng “istri” di muka masyarakat. Ia memutuskan untuk tidak kembali ke rumah suaminya dan tinggal untuk seterusnya di apartemen mereka di Shibuya. Sudah jelas, kemungkinan Rinko untuk dapat kembali ber-*amaeru* dengan suaminya amat kecil.

Sebaliknya, Kuki yang mengira istrinya akan marah besar dengan keterlambatannya justru dibuat terperanjat karena istrinya dengan tenang justru langsung menyarankan agar mereka bercerai. Sepertinya, tidak ada lagi keinginan dari Fumie untuk mengizinkan *amaeru* Kuki maupun ber-*amaeru* kepada Kuki. Ia ingin memutuskan hubungan mereka dan lepas dari ikatan apapun dengan Kuki. Padahal, Kuki masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa istrinya akan menerimanya apapun yang terjadi. Dari Kuki sendiri, masih terlihat keinginan untuk ber-*amaeru* yang secara tak terduga ditolak dengan begitu saja.

だがいま、その妻の口から、「別れましょう」といわれては、これまでの久木のかんがえは、根底からくつがえらざるをえない。

まさか、妻が自分のほうから別れ話を言い出すとは、夢にも思っていなかった。(Shitsurakuen II: 17)

Daga ima, sono tsuma no kuchi kara, “Wakaremashou,” to iwarete wa, kore made no Kuki no kangae wa, kontei kara kutsugaera zaru wo enai.

Masaka, tsuma ga jibun no hou kara wakare banashi wo iidasu to wa, yume ni mo omotte wa inakatta.

Akan tetapi, kalimat “Sebaiknya kita berpisah saja,” yang keluar dari mulut istrinya itu sama sekali tidak dapat diterima oleh Kuki.

Dalam mimpi sekalipun ia tidak pernah membayangkan bahwa Fumie akan dapat berinisiatif sendiri untuk meminta cerai.

Meskipun keretakan rumah tangga tersebut adalah kesalahannya, Kuki merasakan suatu ketidakrelaan jika pernikahan yang telah berlangsung lebih dari dua puluh lima tahun itu harus berakhir begitu saja. Kuki merasa semakin terpojok ketika mengetahui bahwa putrinya, Chika, menyetujui keputusan Fumie tersebut. Di lingkaran pergaulannya yang paling dalam, yaitu keluarganya sendiri, Kuki telah kehilangan rasa nyaman dan penerimaan. Bagi Kuki sekarang keluarga tidak dapat lagi menjadi *ibasho* baginya, tempat di mana ia dapat ber-*amaeru* dengan bebas. Dukungan Chika terhadap Ibunya yang menyebabkan Kuki merasa dimusuhi terlihat dalam percakapan berikut:

「実は、お母さんが別れようといいでしてね」

「やっぱり、ママはなしたのね」

驚くかと思ったが、娘の声は意外に落ち着いている、それどころか「やっぱり」というところをみると、娘はすでに妻からきかされてきたのかもしれない。

久木はなにか、自分だけ除け者にされていたような気がしながら、..... (*Shitsurakuen*, II: 19)

“*Jitsu wa, okaasan ga wakareyou to iidashite ne,*”

“*Yappari, mama hanashita none,*”

Odoroku ka to omotta ga, musume no koe wa igai ni ochitsuite iru, sore dokoroka “yappari” to iu tokoro wo miru to, musume wa sude ni tsuma kara kikasarete ita no kamoshirenai.

Kuki wa nanika, jibun dake nozoke mono ni sarete iru youna ki ga shinagara...

“Sebenarnya, Ibumu itu minta cerai sama Bapak.”

“Oh, jadi akhirnya Ibu bilang juga.”

Kuki menyangka Chika akan terkejut. Namun, dari nada suaranya yang tenang, nampaknya Chika telah lebih dulu mendengar hal itu dari Ibunya.

Kuki jadi merasa hanya dirinya sendiri yang dikucilkan.

Akibatnya hari-hari Kuki menjadi penuh dengan ketidaktenangan. Dengan adanya permintaan cerai dari istrinya, ia semakin sering pulang ke apartemen di Shibuya daripada ke rumahnya di Setagaya. Barang-barang pribadinya di apartemen tersebut semakin banyak. Kuki selalu menunda untuk menyelesaikan dokumen perceraianya, tetapi ia juga tidak memiliki niat untuk meninggalkan Rinko. Dengan posisi yang menggantung demikian, kecemasan selalu bergelayut di sudut hati Kuki.

凜子はまだきていないが、日とともに家具類が増えている部屋に一人で座っていると、ある安らぎとともに、なにかやるせないような切ない気持ちになり、おもわずつぶやく。

「これから、どうなるのか...」

(中略)

三月の半ばを過ぎても、久木の少し不安で落ち着かぬ状態は変わらない。(Shitsurakuen II: 26)

Rinko wa mada kite inai ga, hi to tomo ni kagurui ga fuete iru heya ni hitori de suwatte iru to, aru yasuragi to tomo ni, nanika yarusenai youna setsunai kimochi ni nari, omowazu tsubuyaku.

“Kore kara, dou naru noka...”

(chuuryaku)

Sangatsu nakaba wo sugitemo, Kuki no sukoshi fuan de ochitsukanu joutai wa kawaranai.

Rinko belum datang. Namun ketika Kuki duduk di apartemen yang perabotnya semakin bertambah seiring dengan berlalunya hari itu, selain merasakan kenyamanan tertentu, ia juga terganggu oleh perasaan terjepit yang membuatnya *nelangsa*. Tanpa sadar ia berbisik.

“Habis ini akan jadi bagaimana... ya...”

.....

Lewat pertengahan bulan Maret, perasaan Kuki yang selalu dilingkupi kecemasan tidak berubah.

Kecemasan yang tidak jelas darimana datangnya ini berasal dari ketakutan Kuki bahwa perlahan-lahan ia akan kehilangan satu demi satu tempat untuk ber-*amaeru*. Keluarganya telah menolaknya, demikian juga tentu saja dengan masyarakat. Kuki mengalami kondisi *ochitsukanai* yang menurut Doi adalah tanda kegagalan *amaeru*.

Rinko sendiri mengalami pukulan yang hebat setelah ibunya mengetahui perselingkuhannya. Ibunya mengatakan bahwa ia tidak merasa pernah melahirkan seorang putri yang begitu rendah dan murahan. Ia juga mengatakan bahwa perbuatan Rinko akan membuatnya malu di hadapan almarhum Ayah Rinko, kakak, maupun kerabat lainnya. Tadinya, Rinko masih mempunyai keluarga yang dapat diandalkan untuk menyayangi dan mendukungnya, tempat ia dapat ber-*amaeru*. Namun, setelah Rinko mengalami penolakan *amaeru* secara terang-terangan oleh suaminya, ia menerima perlakuan yang sama dari Ibunya sendiri.

「これでわたし、全部を失ったわ」

その一言を聞いて、久木は思わずに凜子を抱きしめる。もはや凜子は帰るべき家も夫も失い、いままた最後の^{とりで}砦である実家の母も失い、頼るものは自分しかいない。そう思った瞬間、久木の心の中

にこの女だけは死すとも守りきらねばという、熱い思いが湧きおこる。(Shitsurakuen II: 36)

“Kore de watashi, zenbu ushinatta wa.”

Sono hito koto wo kiite, Kuki wa omowazuni Rinko wo dakishimeru. Mohaya Rinko wa kaeru beki ie mo otto mo ushinai, ima mata saigo no toride de aru jikka no haha mo ushinai, tayoru mono wa jibun shika inai. Sou omotta shunkan, Kuki no kokoro no naka ni kono onna dake wa shisu tomo mamori kiraneba to iu, atsui omoi ga wakiokoru.

“Sekarang aku sudah kehilangan semuanya.”

Mendengar hal itu, dengan spontan Kuki memeluk Rinko. Rinko sudah kehilangan rumah tinggal tempat seharusnya ia pulang, kehilangan suami, dan kini, ia kehilangan Ibunya, tempat bernaung terakhirnya. Tidak ada lagi yang bisa diandalkan selain Kuki. Saat terbenam dalam pikiran itu, perasaan hangat untuk selalu melindungi Rinko meskipun ia harus mati membuncah di dada Kuki.

Penolakan oleh keluarga tersebut membuat Rinko kembali mengungkit-ungkit kematian. Namun, ia sama sekali tidak menyebutkan bahwa ia ingin mati karena menyesal atas kesalahan-kesalahannya. Walaupun ia berada dalam kondisi yang tertekan, ia juga tidak menyatakan bahwa ia ingin mati sebagai jalan keluar dari penderitaan tersebut. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa ia ingin mati pada saat itu karena masa itu adalah masa yang paling berbahagia dalam kehidupannya.

「まだ、死なれては困る」

「でも、わたしは、もういいのよ。ここまでくれば充分なの」
凜子はそういと、歌うような調子で、

「わたし、いまが最高よ。人生の中で、いまが最高だと思っている」

久木がいまひとつわかりかねていると、凜子はさらに、

「だってそうでしょう。わたし、こんなにあなたを愛して、体の底から感じて、こんなの知ったら、もう死んでもういいと思ってしまう」 (Shitsurakuen II: 43)

“Mada, shinarete wa komaru.”

“Demo, watashi wa, mou ii no yo. Koko made kureba juubun nano.”

Rinko wa sou iu to, utau youna choushi de,

“Watashi, ima ga saikou yo. Jinsei no naka de, ima ga saikou da to omotte iru.”

Kuki ga ima hitotsu wakarikanete iru to, Rinko wa sara ni,

“Datte, sou deshou. Watashi, konna ni anata wo aishite, karada no soko kara kanjite, konna no shittara, mou shindemo ii to omotte shimau.”

“Aku kan, belum rela kamu tinggal mati.”

“Tapi aku sudah merasa cukup. Sudah bisa hidup sampai sejauh ini, aku sudah puas.”

Rinko kemudian melanjutkan dengan nada mengalun,

“Sekarang ini aku paling bahagia. Di sepanjang hidupku, sekarang ini masa yang paling membahagiakan.”

Kuki tidak dapat mencerna seluruhnya maksud kata-kata Rinko, tetapi Rinko telah melanjutkan,

“Ya, kan? Aku bisa mencintaimu sampai sedalam ini, cintaku padamu kurasakan di seluruh urat darahku. Kalau sudah bisa merasakan cinta seperti ini, mati pun tak mengapa.”

Pada saat itu, Kuki belum mengerti sepenuhnya jalan pikiran Rinko. Akan tetapi, lambat laun kebingungannya karena mereka semakin dijauhi oleh masyarakat menyebabkan Kuki terpengaruh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

そしてさらに生き方についても、いまこそが大切、いまだけに全力を尽くすという、刹那主義^{せつな}に傾いているのも、まさしく凧子の影響である。

(中略)

久木がひとつ溜息をつく^{とが}と、それを咎めるように凧子がきく。

「どうしたの？」

別にどうということはない。ただ次第に二人だけ周りから遊離して追い詰められていく。(Shitsurakuen II: 48)

Soshite sara ni ikikata ni tsuite mo, ima koso ga taisetsu, ima dake ni zenryoku wo tsukusu to iu, setsuna shugi ni katamuite iru no mo, masashiku Rinko no eikyou de aru.

(*chuurayaku*)

Kuki ga hitotsu tameiki wo tsuku to, sore wo togameru youni Rinko ga kiku.

“*Doushita no?*”

Betsu ni dou to iu koto wa nai. Tada futari dake mawari kara yuuri shite oitsumerarete iku.

Selain itu cara hidup Kuki akhir-akhir ini yang mementingkan saat ini, berpikir bahwa sekaranglah mereka harus mencurahkan segala-galanya dan cenderung tidak mempedulikan masa depan pun adalah pengaruh Rinko.

.....

Kuki menghela nafas. Mendengarnya, Rinko bertanya seolah-olah menyalahkan.

“Ada apa?”

Sebenarnya bukannya ada apa-apa. Hanya saja Kuki merasa seperti disudutkan oleh kenyataan bahwa semakin lama mereka berdua semakin menjauh dari orang-orang di sekitar mereka.

Merasa tersudut dan tertekan, kedua kekasih itu memutuskan untuk keluar dari Tokyo untuk melihat sakura mekar di Shuzenji di Izu. Untuk kepergian mereka kali itu, Kuki meminta Rinko untuk membawa sehelai *juban* atau kimono dalaman berwarna merah. Malangnya, ketika Rinko pulang ke rumah untuk mengambil *juban* pesanan tersebut, hal ini diketahui oleh suami Rinko yang langsung naik darah. Ia menuduh bahwa Rinko adalah pelacur. Di tengah kemarahannya, Haruhiko membuka seluruh pakaian Rinko dan mengikatnya, kemudian mengambil foto-foto Rinko sambil berkata bahwa hukuman demikianlah yang pantas untuk seorang wanita kotor. Kejadian itu membuat Rinko bertekad untuk tak akan kembali lagi ke rumah suaminya. Ia juga menuntut Kuki untuk melakukan hal yang sama.

Kuki menyanggupi permintaan Rinko ini. Jika tadinya sesekali ia masih pulang ke rumah di Setagaya, sekembali dari Izu, Kuki dan Rinko sepenuhnya menjalani hidup mereka di apartemen Shibuya. Hal ini akhirnya diketahui oleh rekan-rekan sekantor Kuki. Kuki mencoba membesarkan hatinya dengan mengatakan bahwa cepat atau lambat hal tersebut pasti akan diketahui orang, sehingga tidak ada gunanya berpura-pura menyembunyikannya. Namun tak urung, ia makin merasa bahwa kantor kini bukan lagi suatu *ibasho* yang nyaman dan akrab baginya, melainkan tempat yang menjadikan ia merasa ciut dan kecil hati.

会社で憂鬱ゆううつなことがあると、つい、家に引き籠りがちになる。

といっても久木の場合、会社でなにか、不都合があるというわけではない。ただ家を出て、他の女性と一緒に暮らしていることがみなに知られただけだが、調査室の仲間がひそひそ話していると、自分のことを言っているのかと不安になり、他の社員に会っても、自分のことを噂うわさしているような気がしてくる。いわゆる疑心暗鬼ぎしんあんきになって、自らの立場を狭めているのだが、その不安をまぎらわし、癒してくれるのは、やはり凜子しかいない。(Shitsurakuen II: 122)

Kaisha de yuutsu na koto ga aru to, tsui, ie ni hikokomori gachi ni naru. To ittemo Kuki no baai, kaisha de nanika, futsugou ga aru to iu wake

dewa nai. Tada ie wo dete, hokano josei to isshoni kurashite iru koto ga mina ni shirareta dake daga, chousa shitsu no nakama ga hiso hiso hanashite iru to, jibun no koto wo itte iru no ka to fuan ni nari, hokano shain ni attemo, jibun no koto wo uwasa shite iru youna ki ga shite kuru. Iwayuru gishin anki ni natte, mizukara no tachiba wo seabamete iru no daga, sono fuan wo magirawashi, iyashite kure no wa, yahari Rinko shika inai.

Jika ada masalah di kantor, tanpa sadar seorang pria akan cenderung mengurung diri di rumah. Dalam kasus Kuki, memang ia tidak terlibat suatu masalah khusus, kecuali bahwa semua orang sekarang sudah mengetahui bahwa ia meninggalkan rumah dan hidup bersama wanita lain. Walaupun begitu, setiap kali rekan-rekannya di ruang riset berbisik-bisik, Kuki menjadi waswas, kalau-kalau yang menjadi bahan pembicaraan adalah dirinya. Jika ia bertemu dengan pegawai lain pun, Kuki merasa seolah-olah mereka semua membicarakannya di belakang. Bagaikan setan yang bersembunyi dalam kegelapan, hal ini membuat posisi Kuki semakin tertekan. Pada saat seperti itu, yang menolong mengalihkan pikirannya dari kecemasan dan menghibur hanyalah Rinko seorang.

Tidak hanya dengan rekan-rekan sekantor, Kuki juga merasakan ketidaknyamanan dari masyarakat pada umumnya. Akibatnya, Kuki cenderung mengurung diri dalam apartemen mereka di Shibuya. Hanya di sanalah ia merasa aman dari tuduhan masyarakat, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

ともかく、渋谷の狭い部屋へ戻り、二人だけの世界に^{ひた}浸ることができる。そして部屋にいる限りは、誰に批判されることも、後ろ指を差されることもなく、ひたすら自分を思いのまま、怠けようと愛欲に狂おうと、叱ったりとがめる人もいない。

(中略)

もつとも、久木はその二人だけの部屋で、外での疲れを癒し、心を休めながら、ときにふと、予想もつかぬ不安に見舞われることもある。

このまま凜子と生活に^{ひた}浸り、^{おぼ}溺れきっているうちに、会社の仲間や世間からもはずれて、気がつく自分たち二人だけ、とり残されてしまうのではないか。(Shitsurakuen II: 122)

Tomokaku, Shibuya no semai heya e modori, futari dake no sekai ni hitaru koto ga dekiru. Soshite heya ni iru kagiri wa, dare ni hihan sareru koto mo, ushiro yubi wo sasareru koto mo naku, hitasura jibun wo omoi no mama, kedakeyou to aiyoku ni kuruou to, shikattari togameru hito mo inai.

(chuuryaku)

Mottomo, Kuki wa sono futari dake no heya de, soto de no tsukare wo iyashi, kokoro wo yasumenagara, toki ni futo, yosou mo tsukanu fuan mimawareru koto mo aru.

Kono mama Rinko to seikatsu ni hitari, oborekitte iru uchi ni, kaisha no nakama ya seken kara mo hazurete, ki ga tsuku to jibun tachi futari dake, torinokosarete shimau no dewa nai ka.

Pendek kata, di apartemen mungil mereka di Shibuya, Kuki dapat menyelinap ke dunia milik mereka berdua saja. Selama ia berada dalam apartemen itu, ia dapat memuaskan diri sesuka hati dalam gairah cinta tanpa perlu khawatir akan penilaian atau cemoohan orang.

.....

Dalam apartemen milik berdua tersebut, Kuki mengistirahatkan tubuh dan pikirannya dari rasa letih di dunia luar. Saat itu terkadang, ia diserang oleh rasa cemas yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Selagi ia terus menuruti keinginan hatinya menenggelamkan diri hidup seperti ini dengan Rinko, ia terbuang dari lingkungan pergaulan masyarakat. Jangan-jangan saat mereka tersadar, mereka sudah benar-benar ditinggalkan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Kinugawa yang semula menyatakan dukungannya juga berbalik mencemooh Kuki setelah mendengar bahwa Kuki dan Rinko telah meninggalkan rumah masing-masing untuk hidup bersama. Kinugawa menyatakan bahwa Kuki telah memenjara Rinko dan menghalangi bakatnya untuk berkembang. Tahun itu Rinko memang tidak menghasilkan karya kaligrafi karena suasana hatinya yang sedang kalut. Kinugawa bertanya bahwa tentunya Rinko kini tidak lagi berniat untuk mengajar di Pusat Kebudayaan karena Kuki akan menanggungnya secara finansial.

Mendengar hal ini, Kuki dalam hati mengurungkan niatnya untuk meminta Kinugawa memberikan pekerjaan terhadap Rinko. Kinugawa juga tidak lagi menyinggung-nyinggung tawaran pekerjaan yang dulu pernah diberikannya sambil berkomentar bahwa Kuki paling cocok di posisinya sekarang. Dapat terbaca bahwa Kinugawa tidak ingin merekomendasikan seseorang yang rumah tangganya berantakan dan terlibat dalam hubungan yang terlarang di mata masyarakat. Akhirnya, Kuki juga kehilangan *igokochi no yosa* yang dulu pernah dirasakannya terhadap Kinugawa.

「彼女、相変わらず、書くほうはやっているのだろう」

「ときどきだけど...」

「あれほどの人がもったいない、この春には出さなかったろう」

たしかに春季の展覧会には、凜子は、とても書に熱中できる状態ではないといって、出品をあきらめていた。

「前には、家を出て独立したいようなことをいっていたが...」

久木は曖昧にうなずきながら、もはや衣川に、凜子の仕事を

あつせん
斡旋する気がないのを知る。

「しかし、あんな才能のある人を、あのまま埋もらせるのはもったいない」

衣川はそこで、大袈裟に溜息をついて、

「もし、そんなことになったら、お前の責任だぞ」
 衣川と会って、まだ三十分も経っていないのに、久木はある息
 苦しさというか、居心地の悪さを覚えている。(Shitsurakuen II: 124)

“Kanojo, aikawarazu, kaku hou wa yatte iru no darou,”

“Toki doki dakedo...”

“Are hodo no hito ga mottai nai, kono haru ni wa dasanakatta rou,”

*Tashika ni shunki no tenrankai ni wa, Rinko wa, totemo sho ni
 necchuu dekiru joutai dewa nai to itte, shuppin wo akiramete ita.*

“Mae ni wa, ie wo dete dokuritsu shita youna koto wo itte ita ga...”

*Kuki wa aimai ni unazuki nagara, mohaya Kinugawa ni Rinko no
 shigoto wo assen suru ki ga nai no wo shiru.*

*“Shikasi, anna sainou no aru hito wo, ano mama umoraseru no wa
 mottai nai.”*

Kinugawa wa soko de, oogesa ni tameiki wo tsuite,

“Moshi, sonna koto ni nattara, omae no sekinin da zo.”

*Kinugawa to atte, mada sanjuppun mo tatte inai noni, Kuki wa aru iki
 gurushisa to iu ka, igokochi no warusa wo oboete iru.*

“Rinko masih suka menulis kaligrafi seperti biasa, kan?”

“Kadang-kadang...”

“Sayang sekali kalau bakatnya disia-siakan. Musim semi tahun ini dia
 tidak mengeluarkan karya, kan?”

Memang, untuk pameran musim semi kali itu Rinko berkata bahwa
 perasaannya sedang kalut, tidak bisa berkonsentrasi untuk membuat karya.

“Sayang sekali orang dengan bakat seperti itu jadi kamu kurung,”

Kinugawa menarik nafas panjang secara berlebihan, lalu melanjutkan,

“Kalau kejadiannya seperti itu, jadi tanggung jawabmu, ya.”

Padahal belum tiga puluh menit berlalu sejak ia bertemu dengan
 Kinugawa, tetapi Kuki sudah merasakan suatu kesesakkan nafas, suatu rasa
 ketidaknyamanan.

Akibat kritikan-kritikan Kinugawa, Kuki makin merasa tidak enak dengan cara hidupnya yang hanya tenggelam dalam asmara bersama Rinko tanpa mempunyai pekerjaan yang berarti. Kuki pun kehilangan rasa penerimaan, sebaliknya merasa terjepit dan tertekan ketika berada bersama Kinugawa. Dengan demikian, setelah keluarga dan rekan-rekan sekantornya, Kuki kehilangan satu lagi tempat yang masih memungkinkannya untuk ber-*amaeru*.

Kuki dan Rinko kembali memutuskan untuk melakukan perjalanan ke luar Tokyo. Perjalanan-perjalanan ini mereka lakukan agar dapat menikmati rasa lega, bebas dari *igokochi no warusa* (ketidaknyamanan, kurangnya rasa penerimaan) yang disebabkan oleh kegagalan ber-*amaeru*. Dalam perjalanan ke rumah peristirahatan milik keluarga Rinko di Karuizawa tersebut, Rinko mengeluhkan sikap masyarakat yang ia pikir tidak adil.

「音楽や小説なら、つまらなくなったといっても、誰からも文句をいわれない。むしろ進歩した、なんていわれるのに、人を嫌いになったときだけは、どうして、いけないといわれるの」

「一応、結婚するとき、気持ちは変わらないと誓った以上、責任を持って、ということだろう。でもそれが無理なときには正直に謝って、場合によっては^{いしやりよう}慰謝料でも払って、別れるよりない」

「そうしたいのに、なぜまわりの人に、叱られて、いじめられるの？」 (Shitsurakuen II: 157)

“*Ongaku ya shousetsu nara, tsumaranaku natta to ittemo, dare kara mo monku wo iwarenai. Mushiro shinpo shita, nante iwareru noni, hito wo kirai ni natta toki dake wa, doushite, ikenai to iwareru no.*”

“*Ichio, kekkon suru toki, kimochi wa kawaranai to chikatta ijou, sekinin wo motte to iu koto darou. Demo sore ga muri na toki ni shoujiki ayamatte, baai ni yotte wa isharyou demo haratte, wakareru yori nai.*”

“*Sou shitai noni, naze mawari no hito ni, shikararete, ijimerareru no?*”

“Padahal, kalau selera kita menyangkut musik atau novel berubah, tidak ada yang mencela. Malah kita dikatakan bertambah maju. Tapi kenapa hanya cinta yang dilarang untuk berubah?”

“Setidaknya, pada saat menikah kita sudah membuat janji bahwa cinta kita tidak akan berubah, dan bersama hal itu ada tanggung jawab, kan? Waktu janji itu tidak mungkin dipenuhi, kita harus minta maaf secara tulus, malah kadang-kadang harus membayar ganti rugi, dan tidak ada jalan lain kecuali berpisah.”

“Padahal mauku memang begitu, tapi kenapa malah dicela dan dicemooh oleh orang-orang?”

Rinko menganggap bahwa kejadian yang menimpanya sekarang bukan sepenuhnya merupakan kesalahannya. Dari sudut pandang Rinko, ia sudah ingin bercerai dengan suaminya, tetapi suaminya-lah yang tidak mau melepaskannya sehingga ia tetap terjebak dalam status pernikahan. Ibunya, kepada siapa ia berharap dapat ber-*amaeru*, dapat memohon cinta dan pengertian, ternyata malah menyalahkannya. Oleh karena itu, *amae* Rinko menyimpang menjadi sikap *higamu*, yaitu merasa diperlakukan tidak adil dan meragukan motif perbuatan orang lain.²

Di Karuizawa, Kuki dan Rinko mengunjungi rumah peristirahatan tempat pengarang terkenal Arishima Takeo melakukan *shinju* dengan penyair wanita Katano Akiko. Mereka bunuh diri bersama dengan meninggalkan pesan bahwa mereka mati di puncak kebahagiaan mereka. Kuki menjelaskan bahwa pada saat bunuh diri, Arishima Takeo dan Katano Akiko sedang berada dalam puncak kebahagiaan mereka. Kebahagiaan ini suatu saat dapat saja berubah. Untuk memastikan bahwa kebahagiaan mereka tidak akan pernah berubah untuk selamanya, Arishima Takeo dan Katano Akiko memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka.

「どうして、死ななければならかったの」
凜子の声が夜のカラマツ林に吸われていく。

²Lihat lampiran halaman 114.

「別に、死ななければならぬ理由はなかつたのでしよう」

たしかに、当時、有島武郎は文壇一の売れっ子だったし、波多野秋子は三十歳で、女優にしても恥ずかしくないといわれたほどの、美貌の婦人記者だった。まさに二人は、すべての人が羨むカップルで、男と女としても人生の絶頂期にあったのに、なぜ、ともに死への道を選んだのか。

「二人が普通の人と違うところといったら、ただひとつしかない」

「ただひとつ？」

「そのころ、二人は幸せの頂点にいた」

久木は、有島武郎が書いた遺書のなかの一節を思い出す。

「彼は遺書に“いま、歡喜の絶頂において、死を迎える”と、はっきり書いている」

瞬間、凜子は足を止め、闇の一点を見つめる。

「幸せだから、死んだというの？」

「遺書からは、そうとしか思えない」 (*Shitsurakuen* II: 187)

“Doushite, shinanakereba naranakatta no.”

Rinko no koe ga yoru no karamatsu hayashi ni suwarete iku.

“Betsu ni, shinanakereba naranai riyuu wa nakatta no deshou.”

Tashika ni, touji, Arishima Takeo wa bundan ichi no urekko datta shi, Katano Akiko wa sanjuu sai de, joyuu ni shitemo hazukashikunai to iwareta hodo no, bibou no fujin kisha datta. Masa ni futari wa, subete no hito ga urayamu kappuru de, otoko to onna toshitemo jinsei no zecchouki ni attanoni, naze, tomo ni shi e no michi wo eranda no ka.

“Futari ga futsuu no hito to chigau tokoro to ittara, tada hitotsu shikanai.”

“Tada hitotsu?”

“Sono koro, futari wa shiawase no chouten ni ita.”

Kuki wa, Arishima Takeo ga kaita isho no naka no ichi setsu wo omoidasu.

“Kare wa isho ni ‘ima, kanki no zecchou ni oite, shi wo mukaeru’ to hakkiri kaite iru.”

Shunkan, Rinko wa ashi wo tome, yami no itten wo mitsumeru.

“Shiawase dakara, shinda to iu no?”

“Isho kara wa, sou to shika omoenai.”

“Kenapa ya mereka memilih untuk mati?”

Suara Rinko tertelan oleh kegelapan pepohonan *karamatsu* pada malam hari di sekeliling mereka.

“Sebenarnya, mereka tidak harus bunuh diri, kan?”

Memang benar, pada saat itu Arishima Takeo adalah pengarang laris yang ternama di dunia kesusasteraan, sedangkan Katano Akiko yang berusia tiga puluh tahun adalah penyair wanita yang kecantikannya sampai dikatakan pantas untuk menjadi bintang film. Padahal mereka adalah pasangan yang mengundang rasa iri, dan baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan masih berada di puncak kecemerlangan. Akan tetapi, mengapa mereka memilih untuk mengakhiri hidup mereka?

“Cuma satu yang membedakan mereka dari orang lain,”

“Cuma satu?”

“Saat itu, mereka sedang mengalami masa paling bahagia.”

Kuki teringat pada satu bagian dari pesan terakhir yang ditulis oleh Arishima Takeo.

“Arishima dengan jelas menuliskan di pesan terakhirnya, ‘Pada masa yang paling bahagia ini, kami menjemput kematian.’ ”

Sekejap, Rinko menghentikan langkahnya, matanya menatap satu titik di tengah kegelapan.

“Karena bahagia, mereka memilih mati?”

“Dari surat wasiatnya, begitulah yang bisa ditangkap.”

Kisah *shinju* Katano Akiko dan Arishima Takeo adalah kisah nyata yang terjadi pada tahun 1923. Pasangan ini ternyata telah menjalankan apa yang sebelumnya pernah disinggung oleh Rinko, yaitu memilih untuk mengakhiri hidup pada saat mereka sedang berada di puncak kebahagiaan. Penulis tidak mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang *shinju* pasangan sastrawan ini, tetapi yang jelas kisah mereka tersebut telah meninggalkan kesan yang dalam bagi Kuki dan Rinko. Mereka mulai mempertanyakan sampai sejauh mana cinta mereka akan dapat bertahan.

Pada saat ini, mereka tengah terbakar api asmara dan selalu mendamba kedekatan dengan satu sama lain. Suatu saat cinta mereka pun tidak akan luput dari perubahan. Setelah kehilangan tempat mereka bergantung satu demi satu, Kuki dan Rinko mencemaskan, jika pada suatu saat mereka bahkan tidak akan dapat ber-*amaeru* kepada satu sama lain.

いまでこそ別居同然だが、かつて久木と妻とは恋愛関係にあった。むろん、いまの凧子とのあいだほど熱く燃え滾ったものではないが、それなりに愛し、互いにこの人を生涯の伴侶にほんりよ ふさ 適わしいと思つて結婚したはずである。

だがその結婚生活も二十五年も経つとぼろぼろにほころ 綻び、いまや修復不可能なまでに崩れ去っている。むろんはたん 破綻の直後の原因は久木が凧子におぼ 溺れたことだが、それがなくても、以前からかなり綻びていたことはたしかである。

(中略)

いかなる愛も、結婚して日常というなかにまいぼつ 埋没した途端、情性に流れ、消滅していくのかもしれない。そして凧子との、命を削るほど愛にしても例外ではない。(Shitsurakuen II: 136)

Ima de koso bekkyo douzen daga, katsute Kuki to tsuma to wa ren'ai kankei ni atta. Muron, ima Rinko to no aida hodo moetagitta mono dewa nai

ga, sore nari ni aishi, tagai ni kono hito wo shougai no hanryo ni fusawashii to omotte kekkon shita hazu de aru.

Daga sono kekkon seikatsu mo niuugo nen mo tatsu to boro boro ni hokorobi, imaya shuufuku fukanou made ni kuzure satte iru. Muron hatan no chokugo no gen'in wa Kuki ga Rinko ni oboreta koto daga, sore ga nakutemo, izen kara kanari hokorobite ita koto wa tashika de aru.

.....

Ikanaru ai mo, kekkon shite nichijou to iu naka ni maibotsu shita totan, dasei ni nagare, shoumetsu shite iku no kamoshirenai. Soshite Rinko to no, inochi wo kezuru hodo no ai ni shitemo reigai dewa nai.

Meskipun saat ini hidup terpisah, dulu Kuki dan istrinya pernah saling mencintai. Meskipun Kuki tidak merasakan api asmara yang demikian membara seperti yang dirasakannya dengan Rinko, tetap saja pada dasarnya dulu ia mencintai istrinya, dan menikah karena setuju bahwa satu sama lain adalah orang yang paling tepat untuk berbagi kehidupan.

Akan tetapi kini, ketika usia pernikahan telah mencapai lebih dari dua puluh lima tahun, rumah tangga mereka hancur lebur sampai sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Memang, yang menjadi sebab langsung perkecokan mereka adalah terlalu asyiknya Kuki dalam hubungannya dengan Rinko, tetapi meskipun hal itu tidak terjadi, sejak sebelumnya keharmonisan mereka memang sudah retak.

.....

Cinta yang sekuat apa pun, begitu terkubur dalam rutinitas sehari-hari dan hanyut dalam kebiasaan setelah menikah, mungkin akan padam pada suatu ketika. Cinta Kuki pada Rinko yang telah membuatnya mengorbankan segala-galanya pun bukan merupakan kekecualian.

Meskipun Kuki dilanda ketakutan karena ketidakpastian masa depan cintanya dengan Rinko, hubungannya dengan Rinko adalah satu-satunya miliknya yang tersisa setelah dibuang dari masyarakat dan keluarga. Ironisnya, justru cinta tersebutlah yang telah membuat dirinya dan Rinko terisolasi, merasa tidak

diterima oleh lingkaran pergaulan mereka. Cinta yang tadinya mereka mereka gunakan untuk memuaskan kekecewaan dalam ber-*amaeru* kini justru membuat *amaeru* mereka ditolak habis-habisan. Pada saat demikian jelaslah, satu-satunya yang masih mau menerima *amaeru* mereka adalah satu sama lain.

久木はどうしていいかわからぬまま、自ら服を脱ぎ捨てて裸になる凜子の姿のなかに、自分と共通する孤独の影を見る。

いま久木は、家族はもとより会社の仲間とも馴染めず、一人だけ浮いた状態のまま孤独感に苛^{さいな}まれているが、それは凜子も同じらしい。自分では生涯で二度とないと思うほどの、重く深い愛にとらわれ、それにまっしぐらしにすすめばすすむほど世間からも親からも見放^{みはな}されて、一人だけとり残されていく。

まわりから拒絶^{きよぜつ}され、隔離^{かくり}されている男と女が、最後に寄り添うところは、ともに独立する女と男の許^{もと}しかない。淋しい男と淋しい女が近付き、思いのままに振る舞うことしか、互いの孤独を癒す手段はない。(Shitsurakuen II: 141)

Kuki wa dou shite ii ka wakaranu mama, mizukara fuku wo nugi sutete hadaka ni naru Rinko no sugata no naka ni, jibun to kyoutsu suru kodoku no kage wo miru.

Ima Kuki wa kazoku wa motoyori kaisha to nakama tomo najimezu, hitori dake uita joutai no mama kodokukan ni sainamarete iru ga, sore wa Rinko mo onaji rashii. Jibun dewa shougai de nidoto nai to omou hodo no, omoku fukai ai ni toraware, sore ni masshigurashi ni susumeba susumu hodo seken kara mo oya kara mo mihanasurete, hitori dake tori nokosarete iku.

Mawari kara kyojetsu sare, kakuri sarete iru otoko to onna ga, saigo ni yorisou tokoro wa, tomo ni dokuritsu suru onna to otoko no moto shika

nai. Samishii otoko to samishii onna ga chikazuki, omoi no mama ni furumau koto shika, tagai no kodoku wo iyasu shudan wa nai.

Dalam keadaan tidak tahu harus berbuat apa, di tubuh telanjang Rinko yang melepaskan pakaiannya satu demi satu itu Kuki melihat bayangan keterasingan yang sama dengan yang dirasakannya.

Saat ini, jangankan dengan rekan-rekan kerjanya, dengan keluarganya sekalipun Kuki sudah tidak dapat lagi mendekati diri. Keadaannya yang mengapung sendirian dan tersiksa oleh keterasingan itu tampaknya juga dialami oleh Rinko. Akibat terperangkap oleh cinta yang dalam dan pekat, cinta yang tidak akan mungkin dialaminya lagi seumur hidupnya; Rinko dipinggirkan oleh masyarakat serta orangtuanya sendiri. Semakin ia mengikuti cinta itu dengan buta, semakin ia diasingkan sendirian.

Ditolak oleh sekeliling mereka, bagi laki-laki dan perempuan yang dijauhi, tempat bernaung yang terakhir tidak ada lagi kecuali laki-laki dan perempuan yang sama-sama sendirian. Pria yang kesepian mendekati wanita yang kesepian. Tidak ada cara yang dapat mereka pikirkan untuk mengusir keterasingan yang sama-sama mereka rasakan selain mengikuti saja kata hati mereka.

Seperti yang telah dibahas dalam Bab 2, Doi menyatakan bahwa seseorang yang tidak dapat ber-*amaeru* secara tulus dapat memaksakan terjadinya interaksi melalui seks atau kekerasan. Mungkin inilah yang menyebabkan Kuki dan Rinko pada mulanya tidak dapat melepaskan diri dari hubungan mereka. Sejak awal, tingkat keberhasilan *amaeru* Kuki dan Rinko terhadap lingkungan pergaulannya tergolong rendah. Kuki menyimpan kekecewaan terhadap perusahaannya serta memiliki hubungan yang sudah mendingin dengan istrinya, sementara Rinko terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta.

Melalui seks, mereka dapat merasakan kembali kesenangan yang tidak mampu mereka dapatkan dari pergaulan. Tentu saja, *amaeru* mereka terhadap satu sama lain adalah tulus, tetapi sama dengan orang yang menjadikan makanan sebagai kompensasi kekecewaannya, seks menjadi kompensasi Kuki dan Rinko

untuk frustrasi kegagalan *amaeru* mereka dalam hubungan yang lain. Terlebih sekarang, pada saat mereka hanya memiliki satu sama lain, perhatian mereka tercurah habis-habisan pada satu-satunya sumber kesenangan yang masih mereka miliki. Bagaikan lingkaran setan, semakin menjauhnya mereka dari masyarakat menyebabkan mereka terperosok semakin dalam ke dalam cinta mereka dan sebaliknya. Akan tetapi, mungkin secara tidak sadar mereka memahami bahwa apa yang dinikmati secara berlebihan justru akan lebih cepat membuat bosan.

Kekhawatiran Kuki dan Rinko akan kehilangan satu-satunya pihak yang masih mau menerima mereka membuat mereka selalu berusaha memastikan kesetiaan satu sama lain seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

「君は、いつまでも変わらない？」

久木が、^{くぼ}窪みに指を添えながらきく。

「もちろん、変わらないわ」

「絶対に、どんなことがあっても？」

「あなただけよ、絶対に」

今度は久木が^{きこつ}鎖骨の上の^{くぼ}窪みを押すと、凜子が小さな^{ひめい}悲鳴をあげる。

「痛いわ」

「絶対なんていわないほうがいい。君だって、いつ変わるかしれない」

「そんなの^{ひど}非道いわ。それじゃあ、信用できないということじゃないの」

「生きているかぎり、永遠に変わらないなんて、断定できない」

「じゃあ、わたしたちも死ぬよりないわ。いま、一番幸せなときに、死ぬよりないでしょう」 (Shitsurakuen II: 192)

“*Kimi wa, itsu made mo kawaranai?*”

Kuki ga, kubomi ni yubi wo soenagara kiku.

“Mochiron, kawaranai wa,”

“Zettai ni, donna koto ga atte mo?”

“Anata dake yo, zettai ni.”

Kondo wa Kuki ga kikotsu no ue no kubomi wo osu to, Rinko ga chiisana himei wo ageru.

“Itai wa,”

“Zettai nante iwanai hou ga ii. Kimi datte, itsu kawaru kamoshirenai.”

“Sonna no hidoi wa. Sore jaa, shinyou dekinai to iu koto ja nai no.”

“Ikite iru kagiri, eien ni kawaranai nante, dantei dekinai.”

“Jaa, watashi tachi mo shinu yori nai wa. Ima, ichiban shiawase na toki ni, shinu yori nai deshou.”

“Kamu akan selalu mencintaiku?”

Kuki bertanya sambil melingkarkan jemarinya di leher Rinko.

“Selalu, sampai kapan pun.”

“Pasti tidak berubah, walau apapun yang terjadi?”

“Pasti, hanya kamu yang aku cinta.”

Ketika selanjutnya Kuki mengencangkan cengkeramannya di leher Rinko, Rinko mengutarakan jeritan kecil.

“Sakit!”

“Sebaiknya kamu tidak usah mengatakan pasti. Suatu saat mungkin saja kamu akan berubah.”

“Kejam. Jadi kamu tidak percaya padaku?”

“Selama kita masih hidup, kita tidak bisa memastikan bahwa perasaan kita selamanya tidak akan berubah.”

“Kalau begitu, kita juga tidak punya jalan lain kecuali mati. Sekarang, saat kita paling bahagia, kita harus mati kan?”

Rinko kembali menyatakan bahwa masa itu adalah masa hidup mereka yang paling bahagia. Memang benar, bahwa cinta mereka satu sama lain amat dalam,

tetapi pada kenyataannya hari-hari mereka diisi oleh kecemasan karena keterasingan yang mereka alami. Mereka menyatakan bahwa mereka bahagia, tetapi sumber kebahagiaan tersebut adalah sesuatu yang tidak diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, *amaeru* mereka adalah *amaeru* yang narsisistik. Mereka tetap menginginkan adanya penerimaan tanpa sudi melepaskan hal yang menyebabkan terjadinya penolakan.

Di satu sisi, Kuki dan Rinko ingin menunjukkan bahwa cinta mereka tulus. Mereka merasakan frustrasi karena masyarakat tidak memahami hal tersebut. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa Kuki dan Rinko memang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka tidak lagi merasakan *ochitsuku* atau *igokochi no yosa* dalam pergaulan dengan orang lain. Konflik batin ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

久木と凜子と、二人の愛が、このまま死んでも悔いはないと思うほど強く、これだけは、神といえども邪魔することのできない
じゅんすい
 純粋な愛だ、と思いこんでいた。

だがひとつ見方を変えたら、それは単なる不倫で、世間の常識から外れた不道德きわまりない行為、と決めつけられてしまう。くわえてゆうわく誘惑とかいんこう淫行、変態など、ひれつ卑劣でこだい誇大な言葉を重ねると、いっそう嫌らしく、不潔な印象になってしまう。

その点では、これまでの二人は、自分達の立場だけ考えて、一般の人々の見方を無視すぎているのかもしれない。(Shitsurakuen II: 204)

Kuki to Rinko to, futari no ai ga, kono mama shinde mo kui wa nai to omou hodo tsuyoku, kore dake wa, kami to iedomo jama suru koto no dekinai junsui na ai da, to omoikonde ita.

Daga hitotsu mikata wo kaetara, sore wa tan naru furin de, seken no joushiki kara hazureta fudoutoku kimawari nai kouji, to kimetsukerarete

shimau. Kuwaete yuuwaku toka intou, hentai nado, hiretsu de kodai na kotoba wo kaneru to, issou iya rashiku, fukitsu na inshou ni natte shimau.

Sono ten dewa, kore made no futari wa, jibun tachi no tachiba dake kangaete, ippan no hito bito no mikata wo mushi sugite ita no kamoshirenai.

Selama ini mereka berdua menganggap bahwa cinta mereka tulus dan murni, cinta yang tidak bisa diganggu gugat oleh dewa sekalipun, cinta yang tak akan mereka sesali meskipun mereka harus mati.

Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang lain, hubungan mereka tak lebih dari perselingkuhan belaka, yang sudah dicap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan moral dan norma-norma. Apalagi, jika diberi label ejekan yang kejam dan berlebihan seperti godaan seksual, nafsu birahi, atau porno, maka apriori orang-orang akan bertambah, dan kesannya menjadi perbuatan cabul semata.

Menyangkut hal itu, mungkin mereka berdua memang hanya memikirkan posisi mereka saja dan terlalu mengabaikan pandangan orang lain.

Saat pemikiran mengenai kematian semakin lama semakin mendapat perhatian dalam kehidupan mereka, Kuki akhirnya mendapat pukulan terhebat dalam penolakan *amaeru*-nya. Sepulang dari Karuizawa, Kuki mendapat panggilan dari salah seorang eksekutif perusahaannya, Kobata. Ternyata perusahaan telah menerima surat kaleng yang menceritakan bahwa Kuki telah menggoda istri orang dan mengurung wanita tersebut di luar kehendaknya. Kuki juga dituduh telah memaksa wanita itu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Seluruh tubuh Kuki gemetar dan berkeringat dingin ketika membaca surat tersebut. Ia tidak menyangkal bahwa kini ia memang hidup bersama Rinko dan menjalin hubungan asmara yang panas, tetapi ia sama sekali tidak pernah memaksakan hal itu kepada Rinko. Kobata berkata bahwa ia tahu Kuki tidak akan melakukan perbuatan seperti itu, tetapi bagaimanapun ia harus membicarakan hal ini karena surat kaleng tersebut datang ke kantor.

Pukulan yang mendera Kuki tidak hanya sampai di situ. Kobata menyatakan bahwa Kuki akan dipindahkan ke anak perusahaan. Meskipun Kobata bersikeras bahwa hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan surat kaleng yang datang, Kuki menyadari bahwa memang surat kaleng itulah penyebabnya. Kuki juga mengetahui bahwa Kobata telah menginterogasi rekan-rekannya di ruang riset dan mengetahui fakta-fakta mengenai kondisi kehidupan Kuki sekarang dari mereka. Kuki pun merasa ditusuk dari belakang, terutama oleh Suzuki, kepala kantor riset.

「ところで、これは今回のことはなんの関係もないんだが、共栄社のほうに行ってもらえないかと思ってね」

一瞬、久木はその真意がわからず、きき返す。

「共栄社って.....」

「九月からでいいんだが、そちらのほうにね」

共栄社というのは、本社の商品管理とか流通部門をあつかう

こがいしゃ
子会社である。

「わたしが、そこへ行くのですか」

再び念をおすと、常務はゆっくりとうなずいて、

「急で驚いたろうが、君が手がけていた昭和史の刊行が、ちょっと難しくなったものだから」

「それ、本当ですか」

「その仕事がなくなると、君も少し手が空くかと思ってね」

常務の話は、まさに寝耳ねみみの水で、予想だにできなかったことであ

る。(Shitsurakuen II: 205)

“Tokoro de, kore wa konkai no koto wa nanno kankei mo nain daga, Kyoueisha no hou ni itte moraenai ka to omotte ne,”

Isshun, Kuki wa sono shin'i ga wakarazu, kikikaesu.

“Kyoueisha tte...”

“Ku gatsu kara de iin daga, sochira no hou ni ne,”

*Kyoeisha to iu nowa, honsha no shouhin kanri toka ryuutsuu bumon
wo atsukau kogaisha de aru.*

“Watashi ga, soko e iku no desuka.”

Futatabi nen wo osu to, Joumu wa yukkuri to unazuite,

*“Kyuu de odoraita rou ga, Kimi ga te gakete ita Showa shi no kankou
ga, chotto muzukashiku natta mono dakara,”*

“Sore, hontou desuka.”

*“Sono shigoto ga naku naru to, kimi mo sukoshi tega aku ka to omotte
ne,”*

*Joumu no hanashi wa, masani nemimi no mizu de, yosou dani
shinakatta koto de aru.*

“Oh iya, ini tidak ada hubungannya dengan masalah surat kaleng tadi,
tapi saya pikir kamu ditransfer ke Kyoeisha saja.”

Untuk sesaat, Kuki tidak mengerti maksud perkataan Direktur Kobata
tersebut. Ia berusaha memastikan.

“Kyoeisha...?”

“Ya, dari bulan September juga boleh, kamu pindah ke sana.”

Yang disebut Kyoeisha adalah anak perusahaan yang menangani
pengawasan dan sirkulasi barang perusahaan pusat.

“Saya, pindah ke sana?”

Direktur Kobata mengangguk perlahan mendengar desakan Kuki.

“Mungkin kamu kaget karena ini tiba-tiba, tapi masalahnya,
penerbitan materi sejarah Showa yang kamu tangani sekarang, sepertinya
prospeknya kurang baik.”

“Masak, Pak?”

“Kalau penerbitannya dibatalkan, saya pikir kan kamu jadi punya
waktu luang,”

Perkataan Direktur Kobata tersebut bagaikan petir menyambar di
siang bolong bagi Kuki, sama sekali ia tak pernah memperkirakannya.

Lagi-lagi, Kuki merasa bahwa perusahaannya telah memperlakukannya secara tidak adil. Pekerjaannya adalah tujuan hidup Kuki sebelumnya. Bagi Kuki perusahaan adalah sebuah eksistensi yang sangat penting, karena segala hal yang dilakukannya berfokus di sana. Oleh karena itu, ketika ia dipinggirkan ke kantor riset sebelumnya, Kuki tetap memaksakan diri untuk ber-*amanzuru*. Secara tidak sadar ia mungkin masih menyimpan harapan-harapan tertentu untuk perusahaan tersebut. Namun kini, keputusan Direktur Kobata untuk memindahkannya ke anak perusahaan membuat Kuki merasa diperlakukan seperti barang bekas. Dalam kemarahannya ia pun menetapkan untuk berhenti bekerja, memutuskan sepenuhnya kemungkinannya untuk ber-*amaeru* di lingkungan pekerjaan.

Kuki tidak mempunyai siapapun untuk menumpahkan kekesalannya. Biasanya, apabila ada masalah di kantor, orang yang paling tepat untuk diajak bicara adalah rekan sekerja. Namun, pada saat itu Kuki merasa rekan-rekannya di kantor riset tak akan dapat bersimpati kepadanya. Terlebih, tidak adanya dukungan dari mereka-lah yang membuat eksekutif perusahaan dapat mengetahui tentang keadaan Kuki yang sebenarnya. Tidak pula Kinugawa yang dulu adalah kawan akrabnya, tidak pula istrinya, Fumie, maupun putrinya, Chika. Hanya Rinko yang mati-matian membelanya. Rinko juga mendukung keinginan Kuki untuk berhenti bekerja.

Kuki dan Rinko sependapat bahwa suami Rinko-lah yang paling mungkin mengirimkan surat kaleng tersebut. Perbuatan suaminya yang pengecut membuat Rinko berketetapan hati untuk bercerai. Ia mengirim dokumen perceraian ke rumah suaminya walaupun ada kemungkinan suaminya tidak mengindahkannya. Terharu oleh kesetiaan Rinko, Kuki akhirnya menetapkan pula hatinya untuk bercerai.

「もう今度こそ、わたしは決心がついたわ」

凜子はきっぱりといきる。

「あの人と、離婚するわ」

「しかし、彼は離婚に応じないのだろう」

「応じなくてもかまわない。わたしのほうから離婚届けを送りつけてやる」

「でも、それだけでは.....」

「役所で、認めてくれなくていいの。とにかく、わたしは別れるということを、はっきり示したいの」

いつものことだが、凜子の決断は早く、その理由も明快である。

(中略)

「俺のほうも、離婚するよ」

久木がいいきると、凜子が驚いて振り向く。

「いいのよ、あなたは.....」

「いや、そのほうがすっきりする」

「じゃあ、本当にしてくれるのね」

しなくてもいいとっておきながら、凜子の顔は自然に綻^{ほころ}びる。

「これで、二人とも独身に戻れるのね」

「もう、浮気でも不倫でもない」 (Shitsurakuen II: 218—219)

“Mou kondo koso, watashi wa kesshin ga tsuita wa.”

Rinko wa kippari to iikiru.

“Ano hito to, rikon suru wa.”

“Shikashi, kare wa rikon ni oujinai no darou.”

“Oujinakutemo kamawanai. Watashi no hou kara rikon todoke wo okuri tsukete yaru.”

“Demo, sore dake dewa...”

“Yakusho de, mitomete kurenakute mo ii no. Tonikaku, watashi wa wakareru to iu koto wo, hakkiri shimeshitai no.”

Itsumo no koto daga, Rinko no ketsudan wa hayaku, sono riyuu mo meikai de aru.

(chuuryaku)

“Ore no hou mo, rikon suru yo.”

Kuki ga iikiru to, Rinko ga odorite furimuku.

“Ii no yo, anata wa...”

“Iya, sono hou ga sukkiri suru.”

“Jaa, hontou ni shite kureru no ne,”

Shinakutemo ii to itte okinagara, Rinko no kao wa shizen ni hokorobiru.

“Kore de, futari tomo dokushin ni modoreru no ne,”

“Mou, uwaki demo furin demo nai.”

“Sekarang aku sudah memutuskan.”

Rinko berkata dengan tegas.

“Aku mau minta cerai.”

“Tapi suamimu tidak mau menceraikan kamu, kan?”

“Aku tidak peduli. Biar aku yang mengirimkan dokumen perceraian ke tempatnya.”

“Tapi kalau cuma begitu...”

“Tak apa kalau pemerintah tidak mengakuinya. Yang penting, aku ingin menyatakan dengan jelas kalau aku menuntut cerai.”

Seperti biasanya, Rinko mengambil keputusan dengan cepat dan dengan alasan yang jelas.

.....

“Aku juga akan bercerai.”

Mendengar kata-kata Kuki, Rinko menoleh dengan kaget.

“Kamu tidak perlu melakukannya...”

“Perlu. Biar aku juga bisa lega.”

“Kamu, benar-benar tidak keberatan?”

Walaupun Rinko telah mengatakan bahwa Kuki tidak perlu mengikuti keputusannya, tanpa tertahan senyum merekah di wajahnya.

“Kalau begini, kita berdua jadi lajang lagi.”

“Ya, sudah bukan main serong dan bukan selingkuh lagi.”

Setelah itu Kuki dan Rinko mengirimkan dokumen perceraian kepada pasangan masing-masing. Kuki kemudian juga mengundurkan diri dari perusahaannya. Akan tetapi, mereka hanya melakukannya setelah berkali-kali

mendapat kekecewaan dalam ber-*amaeru*. Istri Kuki sudah sejak lama meminta cerai. Suami Rinko sudah membuktikan bahwa ia tidak mempunyai niat baik kepada Rinko. Keluarga Rinko telah membuangnya, dan perusahaan serta teman-teman Kuki di lingkungan pekerjaan sudah menysisihkannya. Dengan terpaksa, Kuki dan Rinko menerima kenyataan bahwa mereka telah gagal ber-*amaeru*. Kini, setelah mereka mempunyai hubungan dengan siapa pun, rasa kesepian malah semakin hebat menyerang mereka.

だが、ひたすら自由に、勝手気儘^{きまま}に過ごしてもいいということ
は、裏を返せば、会社の同僚や、それにつながる友人のすべてを失
い、さらに妻や子とも別れることである。

「一人になったのだ.....」

思わずにつぶやきながら、久木はいま初めて、自由を得た分だ
け、自分がかぎりなく世間から隔てられ、孤立していることを実感
する。

しかし孤立感にとらわれているのは、凜子も同じらしい。

夫に自ら離婚届けを送り、実家の母にも、その旨^{むね}を伝えたところ
までは、いかにも凜子らしく毅然^{きぜん}としていたが、その反動がすぐ
現れてきたようである。

(*Shitsurakuen II*: 221-222)

*Daga, hitasura jiyuu ni, katte kimama ni sugoshite mo ii to iu koto wa,
ura wo kaeseba, kaisha no douryou ya, sore ni tsunagaru yuujin no subete
wo ushinai, sara ni tsuma ya ko to mo wakareru koto de aru.*

“*Hitori ni natta no da...*”

*Omowazuni tsubuyaki nagara, Kuki wa ima hajimete, jiyuu wo eta
bun dake, jibun ga kagiri naku seken kara hedaterare, koritsu shite iru koto
wo jikkan suru.*

Shikashi koritsukan ni torawarete iru no wa, Rinko mo onaji rashii.

Otto ni mizukara rikon todoke wo okuri, jikka no haha ni mo, sono mune wo tsutaeta tokoro made wa, ikanimo Rinko rashiku kizen to shite ita ga, sono handou ga sugu arawarete kita you de aru.

Akan tetapi, alasan di balik kebebasan untuk menghabiskan waktu sekehendak hatinya itu adalah kehilangan rekan-rekan pergaulannya di kantor dan teman-temannya yang dikenalnya dari lingkungan pekerjaan, serta perpisahan dengan yang istri dan anaknya.

“Sekarang aku sendirian...”

Saat bisikan itu terlontar keluar dari bibirnya, untuk pertama kalinya Kuki menyadari bahwa setara dengan kebebasan yang didapatkannya, ia telah terisolasi habis-habisan dari masyarakat.

Keterasingan ini nampaknya dirasakan pula oleh Rinko.

Rinko telah berinisiatif mengirimkan dokumen perceraian kepada suaminya dan memberitahukan hal ini kepada ibunya. Kekerasan hati seperti ini memang sudah khas Rinko, dan rupanya akibat dari perbuatan itu langsung terasa.

Akibat tersebut adalah penolakan keluarga Rinko ketika Rinko ingin ikut berziarah tahunan bersama ke makam ayahnya. Tentu saja, Rinko menjadi semakin bersedih dan geram. Rinko menyesali kemarahan ibunya yang tidak mau mengerti mengapa ia berkeras untuk menuntut cerai kepada suaminya, terlebih karena tentu hal itu tak ada hubungannya dengan hak Rinko untuk dapat berziarah ke makam ayahnya. Setelah menanggung kekecewaan demi kekecewaan, Kuki dan Rinko akhirnya menetapkan hati untuk melakukan *shinju*.

Bahwa mereka ingin meninggalkan dunia ini di puncak kebahagiaan adalah alasan *shinju* yang diungkapkan langsung oleh Kuki dan Rinko. Akan tetapi, dibalik hal itu, secara tidak sadar melakukan *shinju* mungkin merupakan satu-satunya cara yang terpikir oleh Kuki dan Rinko untuk meraih kembali rasa penerimaan. Seperti yang telah dibahas dalam Bab 3, *shinju* atau bunuh diri pada umumnya adalah suatu hal yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat

Jepang, sedangkan perselingkuhan yang melangkahi batas-batas rumah tangga tidak.

Bunuh diri terkadang dianggap sebagai cara untuk mengambil tanggung jawab, untuk memenuhi *giri*. Kuki dan Rinko telah gagal untuk memenuhi *giri* mereka terhadap pasangan, keluarga dan masyarakat. Akibatnya, tidak ada saluran untuk menikmati *ninjou* yang mengizinkan adanya *amae*. *Amae* tersebut sebenarnya dapat dinikmati kembali apabila Kuki dan Rinko dapat memperbaiki hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun, pada saat ini kerusakan yang mereka buat telah sedemikian parahnya sehingga hal ini tidak mungkin untuk dilakukan.

Kuki dan Rinko tidak memiliki jalan untuk menyatakan dengan tulus bahwa mereka menyesal, juga tidak yakin apakah penyesalan itu akan diterima. Mereka tidak melihat cara untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa cinta mereka tulus, bukan semata-mata permainan belaka. Sebenarnya, setelah berpisah dari pasangan masing-masing, mereka dapat saja menikah, memulai hidup baru dan kembali menjalin hubungan-hubungan baru untuk dapat merasakan kembali kehangatan *amae*. Akan tetapi, selain hal ini membutuhkan waktu yang lama, tidak ada yang menjamin bahwa selama itu *amae* mereka terhadap satu sama lain tidak akan menipis dan hilang. Akhirnya, Kuki dan Rinko mengambil jalan yang paling mudah, yaitu melakukan *shinju*. Penyesalan Kuki dan Rinko terhadap orang-orang di sekitar mereka termuat dalam beberapa kutipan di bawah ini:

いずれにせよ、仲の良かった母と娘を引き裂き、決定的な争いにまで引きずりこんだ張本人が自分だと思いと、久木は責任を感じるとともに居たたまれぬ気持ちになってくる。(Shitsurakuen II: 139)

Izureni seyo, naka no yokatta haha to musume wo hikisaki, kettei teki na arasoi ni made hikizurikonda chouhonnin ga jibun da to omou to, Kuki wa sekinin wo kanjiru to tomo ni ita tamarenu kimochi ni natte kuru.

Biar bagaimana pun, orang yang memecah-belah hubungan Ibu dan anak yang tadinya akrab dan menyebabkan mereka terlibat dalam percekocokan yang mendasar adalah dirinya. Jika Kuki memikirkan hal itu, rasa tanggung jawab membuat Kuki merasa sangat tidak enak.

「でもわたしたち、殺人犯さつじんはんと同じかもしれない」

「誰かを、殺した？」

「そうではないけど、いろいろな人を苦しめているでしょう。たとえば、あなたの奥さんやお子さんや、そのまわりの人々も.....」

凜子が久木の家族について触れるのは、今が初めてである。

「でも、その点では君の家族も.....」

「そう、わたしのまわりの人々も、一杯傷つけてるわ」

(*Shitsurakuen II: 155*)

“Demo watashi tachi, satsujinhan to onaji kamoshirenai.”

“Dareka wo, koroshita?”

“Sou dewa nai kedo, iro iro na hito wo kurushimete iru deshou.

Tatoeba, anata no okusan ya okosan ya, sono mawari no hito bito mo...”

“Mungkin kita juga bisa disebut pembunuh.”

“Memangnya ada seseorang yang kita bunuh?”

“Bukan begitu, tapi kita sudah menyengsarakan banyak orang, kan. Misalnya, anak dan istrimu, juga orang-orang di sekitar mereka,”

Ini adalah kali pertama Rinko berbicara mengenai keluarga Kuki.

“Tapi, kalau itu masalahnya, berarti keluarga kamu juga...”

“Memang, orang-orang yang sekitarku pun, sudah banyak kita sakiti.”

Kuki pun sebenarnya sangat ingin meminta maaf kepada anak dan istrinya. Akan tetapi, kata-kata tersebut tidak dapat keluar, karena Kuki menyadari apapun yang ia ucapkan tidak akan dapat mengembalikan penerimaan mereka. Pada

akhirnya, jalan satu-satunya untuk memohon pemahaman adalah dengan melakukan *shinju*, melakukan pengorbanan kehidupan.

Namun, lagi-lagi permintaan maaf tersebut tidak dapat menjadi permintaan maaf yang tulus karena keegoisan dari Kuki dan Rinko. Dalam perbuatan *shinju* itu sendiri, bukan penyesalan yang ada dalam pikiran Kuki dan Rinko, melainkan reaksi orang-orang di sekitar mereka.

Menurut Doi, walaupun keadaannya tidak memungkinkan, manusia akan selalu mempunyai keinginan untuk ber-*amaeru* walau dengan cara yang dipaksakan. Melalui *shinju* yang akan mereka lakukan, Kuki dan Rinko seolah-olah ingin memaksakan penerimaan tersebut. Kuki dan Rinko seolah-olah ingin mengatakan kepada orang-orang yang telah mencela dan menjauhi mereka bahwa cinta mereka tetap bertahan walaupun ditentang oleh semua pihak. Ketidaktulusan ini tergambar dari reaksi masyarakat yang mereka harapkan maupun bentuk *shinju* yang mereka kehendaki.

「わたしたち、一緒に死んだらどうなるかしら」

「どうなるって.....」

「まわりのひとがなんとって、みんなどんなに驚くか.....」

一瞬、久木は妻や娘の顔を思い出す。

「考えただけで、ぞくぞくするわ」

いま、凜子は自殺願望というより、自殺という行為そのものに、喜びを見出しているようである。(Shitsurakuen II: 238)

“*Watashi tachi, isshoni shindara dou naru kashira,*”

“*Dou naru tte...*”

“*Mawari no hito ga nan to itte, minna donna ni odorokuka...*”

Isshun, Kuki wa tsuma ya musume no kao wo omoidasu.

“*Kangaeta dake de, zoku zoku suru wa,*”

Ima, Rinko wa jisatsu ganbou to iu yori, jisatsu to iu kouji sono mono ni, yorokobi wo miidashite iru you de aru.

“Kalau nanti kita bunuh diri berdua, seperti apa ya?”

“Seperti apa bagaimana maksudmu?”

“Kira-kira apa kata orang, pasti mereka semua kaget...”

Sejenak, Kuki terbayang wajah istri dan anaknya.

“Memikirkannya saja sudah menggairahkan.”

Saat ini nampaknya, daripada ingin bunuh diri, hati Rinko rupanya menemukan kesenangan pada tindakan bunuh diri itu sendiri.

とにかくいま、凜子と久木が求めている死は、かなり我儘^{わがまま}で贅
沢な死である。

単に二人がともに死ぬというのなら、いくつか例がある。

(中略)

..... 凜子が求めているのは、二人でしっかりと抱き合ったまま
離れずに、という死にかたである。(Shitsurakuen II: 245)

*Tonikaku ima, Rinko to Kuki ga motomete iru shi wa, kanari
wagamama de zeitaku na shi de aru.*

Tan ni futari ga tomo ni shinu to iu no nara, ikutsuka rei ga aru.

(chuuryaku)

*...Rinko ga motomete iru no wa, futari de shikkari to dakiatta mama
hanarezuni, to iu shinikata de aru.*

Yang penting sekarang, jenis kematian yang mereka inginkan dapat dianggap cukup egois lagi mewah.

Kalau hanya sekedar mati bersama-sama, sebelumnya sudah ada cukup banyak contoh.

.....

...kematian yang diinginkan Rinko adalah cara kematian yang memungkinkan mereka berdua berpelukan erat tanpa terpisahkan.

Bagi Kuki dan Rinko, yang tersembunyi dalam niat *shinju* mereka bukan saja memohon *amae*, tetapi sekaligus memaksakannya. Dalam *Shinju Ten no Amijima*, Koharu dan Jihei mengatur untuk bunuh diri di tempat yang berbeda karena memikirkan perasaan Osan, istri Jihei. Akan tetapi, Rinko dan Kuki malah menghendaki kematian segera setelah mencapai puncak dalam persetubuhan agar tubuh mereka nantinya ditemukan dalam keadaan berpelukan dan tidak terpisahkan. Mereka seakan-akan ingin meneriakkan cinta mereka ke seluruh dunia, suatu hal yang tidak dapat mereka lakukan pada saat mereka masih hidup. Masyarakat di sekitar mereka sudah tidak dapat melakukan apa-apa lagi karena mereka sudah mengakhiri hidup mereka. Dari keterpaksaan orang-orang menerima hal ini, Kuki dan Rinko mendapatkan suatu jenis kepuasan. Kepuasan yang serupa pernah dirasakan Kuki ketika ia mengundurkan diri dari kantor.

八月の初め、みなが夏休みをとりはじめる直前に、久木は思い切って常務の部屋へ行き、会社を辞めることを告げた。

「それは、どういうわけかね」

常務は一瞬、信じられないという顔をしたが、その驚いた表情をみただけで、久木いままでの溜飲が下がるような気がした。

(*Shitsurakuen II*: 216)

Hachi gatsu no hajime, mina ga natsu yasumi wo torihajimeru chokuzen ni, Kuki wa omoikitte joumu no heya e iki, kaisha wo yameru koto wo tsugeta.

“*Sore wa, do iu wake ka ne,*”

Joumu wa issun, shinjirarenai to iu kao wo shita ga, sono odoroiita hyoujou wo mita dake de, Kuki wa ima made no ryuu'in ga sagaru youna ki ga shita.

Pada awal bulan Agustus, tepat sebelum orang-orang mulai mengambil jatah libur musim semi, Kuki berhasil mengumpulkan keberanian untuk pergi ke ruang direktur dan menyampaikan keinginannya untuk berhenti bekerja.

“Tapi kenapa kamu sampai memutuskan begitu?”

Sejenak Direktur Kobata tampak tidak percaya. Namun bagi Kuki, melihat ekspresi terperanjat itu sudah membuatnya puas.

Tindakan Rinko dan Kuki yang memaksa orang-orang di sekitar mereka untuk menerima cinta mereka, menerima *amaeru* mereka apapun yang terjadi dengan tuntutan yang berlebihan adalah bentuk lain dari *kussetsu shita amae*, yaitu *wagamama*. Meskipun rasa penyesalan terselip di hati mereka, Kuki sendiri mengakui bahwa *shinju* yang mereka lakukan berbeda dengan *shinju* pada Zaman Edo yang diakibatkan oleh kesengsaraan. Sebaliknya, *shinju* mereka disebabkan oleh kebahagiaan yang melimpah. Hal ini tergambar dalam dua kutipan berikut ini.

これまでは、大人の心中といえは愛^{いと}しい女性のために他人の金に手をつけたり、許されぬ恋に懊^{おうのう}悩した挙句、行き場^ゆを失って死ぬのだと思われてきた。

だがいまや、近松や西鶴^{さいかく}が生きていた江戸時代とは違う。貧富^{ひんぷ}の差激しく、貧しさや借金に泣き、身分の差や義理人情のしがらみに縛^{しば}られ抜き差しならなくなつて死を選んだ時代は、すでに遠い遠い過去になつてしまった。(Shitsurakuen II: 244)

Kore made wa, otona no shinjuu to ieba itoshii josei no tame ni tanin no kane ni te wo tsuketari, yurusarenu koi ni ounou shita ageku, yukiba wo ushinatte shinu no da to omowarete kita.

Daga imaya, Chikamatsu Saikaku ga ikite ita Edo jidai to wa chigau. Hinpu no sa hageshiku, mazushisa ya shakkin ni naki, mibun no sa ya giri ninjou no shigarami ni shibarare nukusashi naranaku natte shi wo eranda jidai wa, sude ni tooi tooi kako ni natte shimatta.

Sampai sekarang, pikiran orang mengenai *shinju* adalah bunuh diri karena kehilangan tempat bernaung akibat menjalin cinta terlarang atau mengambil uang orang lain demi gadis yang dicintai.

Tapi sekarang sudah bukan lagi Zaman Edo masa hidupnya Chikamatsu atau Saikaku. Zaman seseorang harus memilih kematian karena tidak dapat mengembalikan hutang akibat perbedaan yang besar antara miskin dan kaya, perbedaan posisi sosial, atau pertentangan *giri* dan *ninjou* yang tak dapat dielakkan sudah menjadi masa lalu yang sangat jauh.

「やっぱりわたしたち、いまが最高よ」

たしかにいまなら、久木は経済的にも余裕があるし、若さもまだ少しは残されている。そしてさらに、凜子という二度と得がたい女性に、圧倒的に愛されているという確信がある。

これ以上さらに生き長らえても、いまより幸せで輝く時代がくるとは思えない。この先、必ず訪れてくるどんな死よりも、凜子とともに行く死ほど華麗で鮮烈な死があるとは思えない。

(*Shitsurakuen II*: 237)

“*Yappari watashi tachi, ima ga saikou yo,*”

Tashika ni ima nara, Kuki wa keizai teki ni mo yoyuu ga aru shi, wakasa mo mada sukoshi wa nokosarete iru. Soshite sara ni, Rinko to iu nidoto egatai josei ni, attou teki ni ai sarete iru to iu kakushin ga aru.

Kore ijou sara ni iki nagaraetemo, ima yori shiawase de kagayaku jidai ga kuru to wa omoenai. Kono saki, kanarazu otozurete kuru donna shi yori mo, Rinko to tomo ni iku shi hodo karei de senretsu na shi ga aru to wa omoenai.

“Memang benar kan, sekaranglah kita sedang ada di puncak.”

Seperti apa yang dikatakan oleh Rinko, saat ini secara ekonomi pun Kuki masih dalam keadaan berlebih, secara usia pun kemudaannya masih

tersisa sedikit. Selain itu, ia juga memiliki kepastian bahwa ia dicintai dengan sepenuh hati oleh Rinko, wanita yang sulit didapat dua kali.

Walaupun ia hidup lebih lama, rasanya masa yang sebahagia dan secemerlang sekarang tak akan datang lagi. Dibandingkan dengan kematian bentuk apapun yang pasti akan menghampiri setelah ini, tidak akan ada kematian yang seindah dan secerah kematian bersama Rinko.

Doi menyatakan bahwa dibalik *amae* yang menyimpang selalu terdapat keinginan untuk dapat ber-*amae* secara tulus. Hasrat ini bukannya tidak terlihat dalam diri Kuki maupun Rinko. Pada saat Kuki berpamitan dengan istri dan anaknya, terlihat betapa besarnya keinginan Kuki untuk meminta maaf. Ketika ia akan pergi, Kuki sempat berhenti ketika putrinya Chika berteriak memanggilnya. Walaupun Kuki dan istrinya telah bercerai, tetapi hubungan Kuki dan Chika sebagai ayah dan anak tidak akan dapat diputuskan. Menurut Doi hubungan orangtua dan anak adalah hubungan yang paling kaya akan *ninjou*, hubungan yang paling mengizinkan adanya *amae*. Oleh karena itu, di saat semua orang telah menolak Kuki, Chika mungkin adalah satu-satunya orang yang tidak akan membuang Kuki begitu saja.

Ketika Kuki menengok untuk yang terakhir kalinya dan melihat bahwa baik Chika maupun Fumie tidak mengejanya, ia mungkin merasakan kesepian yang luar biasa, yang makin membulatkan tekadnya untuk melakukan *shinju*. Apabila pada saat itu Chika, sebagai satu-satunya harapan terakhir Kuki untuk dapat ber-*amae* mengejanya, ada kemungkinan Kuki akan mengurungkan niatnya. Akan tetapi, akhirnya Chika harus memilih antara ayah dan ibunya, dan pada kenyataannya Kuki adalah pihak yang bersalah.

「それじゃ.....」

その後、「いろいろ迷惑をかけて、悪かった」というつもりであつたが、いいだす段になって、急にその言葉が^{しらじら}白々しく思えて、ただ二人の顔を見たままつぶやく。

「元気でな.....」

なに気なくいったつもりだが、自分で辛くなり、目を伏せてドアを開けると、後ろから娘の知佳が叫んだ。

「行かないで.....」

呼ばれて振り返ると、妻は顔をそむけ、知佳はいまにも泣き出しそうな顔で睨んでいる。

そのふたつの顔を見届けてから、もう一度「さよなら」と心の中でつぶやいて、外へでる。

そのままポーチから通りに出たところで、振り返ったが、妻も娘も追ってくる気配はなく、玄関は無人の家のように静まり返っている。(Shitsurakuen II: 259)

“Sore ja...”

Sono go, “Iro iro meiwaku wo kakete, warukatta,” to iu tsumori de atta ga, iidasu dan ni natte, kyuu ni sono kotoba ga shira jirashiku omoete, tada futari no kao wo mita mama tsubuyaku.

“Genki de na...”

Nanigenaku itta tsumori daga, jibun de karaku nari, me wo fusete doa wo akeru to, ushiro kara musume no Chika ga sakenda.

“Ikanaide...”

Yobarete furikaeru to, tsuma wa kao wo somuke, Chika wa imanimo nakidashisou na kao de nirande iru.

Sono mama futatsu no kao wo mitodokete kara, mou ichido “sayonara” to kokoro no naka de tsubuyaite, soto e deru.

Sono mama poochi kara toori ni deta tokoro de, furikaetta ga, tsuma mo musume mo otte kuru kehai ga naku, genkan wa mujin no ie no youni shizumari kaette iru.

“Nah...”

Setelah itu, sebenarnya Kuki berniat mengatakan “Bapak sudah banyak menyusahkan kalian, ini semua salah Bapak,” tetapi tiba-tiba kata-

kata itu jadi terasa hampa begitu ia ingin mengucapkannya, sehingga yang ia lakukan hanyalah memandang wajah Fumie dan Chika sambil berbisik.

“Kalian sehat-sehat, ya...”

Kalimat yang ingin dilontarkan Kuki dengan ringan itu entah mengapa, menyekat tenggorokannya. Ketika ia menundukkan pandangannya dan membuka pintu depan, dari belakang putrinya Chika berteriak.

“Bapak jangan pergi...”

Mendengar panggilan itu Kuki menengok. Istrinya memalingkan wajah, sementara Chika menyipitkan mata dengan ekspresi seperti ingin menangis.

Setelah menyaksikan kedua wajah itu, dalam hati Kuki mengucapkan ‘selamat tinggal’ sekali lagi sebelum keluar dari rumah.

Setelah ia keluar dari beranda ke jalanan, Kuki sekali lagi menengok, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa istri maupun putrinya akan mengejarnya. *Genkan* yang diliputi oleh kesunyian bagaikan rumah tanpa penghuni.

Dengan demikian, Kuki yang telah kehilangan semua yang mengikatnya di dunia ini, akhirnya menyetujui ajakan Rinko untuk bunuh diri bersama. Memasuki musim gugur, Kuki dan Rinko memiliki suatu kegairahan tersendiri merancang bagaimana mereka akan mati. Diputuskan bahwa mereka akan minum racun sebagai cara yang paling mudah. Karuizawa dipilih sebagai tempat untuk melakukan bunuh diri. Dengan alasan sedang mengadakan penelitian mengenai cara pembunuhan yang dimuat dalam sebuah novel, Kuki menemui teman lamanya yang bekerja di bidang farmasi. Ia berhasil mencuri sejumlah racun yang mematikan.

Perjalanan mereka yang terakhir ke Karuizawa mereka lakukan dengan hati ringan. Rinko bahkan menyatakan bahwa tujuan perjalanan kali itu adalah ke surga. Di Karuizawa, mereka menikmati suasana layaknya sedang berkencan biasa. Rinko menyatakan kegembiraannya dapat bertemu dengan Kuki. Ia berterima kasih karena Kuki telah membahagiakannya selama ini. Rinko sama sekali tidak menyesal harus menjemput kematian karena ia merasa telah

menikmati hidup dengan sepenuh-penuhnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuki.

Pada malam harinya, untuk terakhir kali Kuki dan Rinko menikmati cinta mereka. Setelah itu, mereka pun meminum anggur yang telah dicampur dengan racun. Keesokan paginya, pengurus rumah peristirahatan tersebut pun menemukan tubuh mereka berdua yang telah kaku. Kuki dan Rinko bunuh diri dengan meninggalkan permohonan terakhir untuk dapat dikubur bersama.

やがて午後、久木は凜子とともに遺書を書いた。

初め凜子が毛筆^{もうひつ}で、「わたしたちの最後の我儘を許してください。二人を一緒に葬^{ほうむ}って下さい。それだけをお願いします。」と書いて、久木と凜子の順で名を記した。

そのあと、久木は別に妻と娘に宛てて遺書を書き、凜子も母に宛てて書いたようである。

妻と娘には、やはり、我儘^わを詫びるだけだったが、最後に家を出るときにいえなかった、「長いあいだありがとう、心から感謝している」という言葉をつけくわえた。(Shitsurakuen II: 265—266)

Yagate gogo, Kuki wa Rinko to tomo ni isho wo kaita.

Hajime Rinko ga mouhitsu de, "Watashi tachi no saigo no wagamama wo yurushite kudasai. Futari wo isshoni houmutte kudasai. Sore dake ga onegai desu." to kaite, Kuki to Rinko no jun de na wo shirushita.

Sono ato, Kuki wa betsu ni tsuma to musume ni atete isho wo kaki, Rinko mo haha ni atete kaita you de aru.

Tsuma to musume ni wa, yappari, wagamama wo wabiru dake datta ga, saigo ni ie wo deru toki ni ienakatta, "Nagai aida arigatou, kokoro kara kansha shite iru." to iu kotoba wo tsukekuwaeta.

Akhirnya pada siang hari, Kuki dan Rinko menulis pesan terakhir mereka.

Pertama-tama, dengan menggunakan kuas Rinko menulis, “Maafkan keegoisan kami yang terakhir. Tolong kuburkan kami bersama-sama. Hanya itu permintaan kami.” Setelah itu Kuki dan Rinko bergantian menuliskan nama mereka.

Selanjutnya, Kuki menulis pesan tersendiri untuk istri dan anaknya, sementara Rinko pun nampaknya menulis untuk Ibunya.

Kepada istri dan anaknya, Kuki sekali lagi meminta maaf atas keegoisannya. Selain itu ia juga menyertakan kata-kata yang tak dapat diucapkannya pada waktu ia meninggalkan rumah, “Terima kasih untuk semuanya selama ini. Dari lubuk hati Bapak berterima kasih kepada kalian.”

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Kuki dan Rinko bukannya sama sekali tidak merasa bersalah terhadap keluarga yang mereka kecewakan. Akan tetapi, mereka juga merasa bahwa mereka pun telah dikecewakan, tanpa berhak menyatakannya karena di mata masyarakat, mereka adalah pihak yang bersalah. Dalam pesan terakhir mereka, Rinko dan Kuki juga menyatakan bahwa mereka telah bersikap *wagamama* atau egois. Namun, pesan ini tidak sepenuhnya dimaksudkan sebagai permintaan maaf melainkan suatu alat untuk kembali memaksakan *amae* mereka. Dalam ungkapan bahasa Jepang, dikenal kalimat “*o kotoba ni amaesasete itadakimasu*” (saya ber-*amaeru* kepada kata-kata anda) yang menyatakan rasa terima kasih pembicara kepada sasaran karena sudah diperbolehkan berbuat sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya. Tindakan Kuki dan Rinko melakukan *shinju*, juga permohonan mereka untuk dikubur bersama bagaikan kalimat tersebut yang diucapkan tanpa pernah ada tawaran yang tulus dari pihak sasaran.

Demikianlah dalam bab ini, penulis telah memaparkan bagaimana perselingkuhan dua tokoh utama dalam Novel *Shitsurakuen*, Kuki dan Rinko, mempengaruhi hubungan mereka dengan orang-orang dalam lingkungan pergaulan mereka. Pada awalnya, Kuki dan Rinko hanya bermaksud mencari kesenangan dari kehidupan sehari-hari yang datar dalam hubungan asmara mereka. Namun, mereka sangat sadar bahwa jalinan asmara tersebut, walau mereka benar-

benar saling mencintai sekalipun, pada dasarnya hanyalah perselingkuhan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Pada saat itulah Kuki dan Rinko mulai merasakan kegelisahan sebagai akibat dari ketidakmulusan kondisi *amae* mereka. Doi menyatakan bahwa individu dengan *amae* yang menyimpang seringkali menyadari keinginannya yang tidak terpenuhi untuk melakukan *amaeru* dan merasa frustrasi karenanya. Kuki menyatakan bahwa perusahaannya telah berlaku tidak adil, sedangkan Rinko mengeluh bahwa suaminya tidak dapat memberinya kepuasan emosional. Dengan mengungkapkan hal-hal tersebut, Kuki dan Rinko seolah-olah mencari alasan untuk membenarkan perselingkuhan mereka. Mereka menginginkan penerimaan, dan berusaha memaksakan penerimaan tersebut dengan berbagai dalih. Hal ini, seperti yang telah dipaparkan pada bab dua, adalah *ippou teki na amae no yokkyuu* atau tuntutan *amae* satu arah yang tentu saja membuat Kuki dan Rinko merasakan suatu tekanan.

Tekanan tersebut berasal dari semakin hilangnya *igokochi no yosa* seiring dengan menipisnya penerimaan yang sejak awal memang sudah tidak memadai. Pada tahap pertama, pihak-pihak yang dirugikan secara langsung oleh perselingkuhan Kuki dan Rinko, yaitu istri dan suami mereka masing-masing masih berdiam diri seolah-olah menerima *amaeru* mereka. Akan tetapi pada tahap kedua, baik istri Kuki, Fumie, maupun suami Rinko, Haruhiko, telah dengan terang-terangan menolak *amaeru* tersebut.

Penolakan oleh kedua pihak tersebut menegaskan bahwa perselingkuhan Kuki dan Rinko sudah bukan sekadar selingan untuk bersenang-senang lagi, melainkan sesuatu yang telah menghancurkan rumah tangga mereka masing-masing. Seperti yang telah dibahas dalam bab analisis, penerimaan masyarakat Jepang terhadap perselingkuhan seperti ini amat kurang, sehingga walaupun belum ada penolakan langsung, Kuki dan Rinko telah merasa kecil hati lebih dahulu untuk menghadapi orang-orang di sekitar mereka. Kemudian sesuai dengan perkiraan mereka, orang-orang yang tadinya masih mereka harapkan penerimaannya mulai menolak dan mencela mereka.

Doi menyatakan bahwa kekecewaan atau rasa frustrasi akibat penolakan *amaeru* yang dirasakan oleh individu dapat membuat individu tersebut memiliki

keinginan untuk *amaeru* yang berlebihan atau memungkiri keinginan untuk ber-*amaeru* karena ketidakmampuan untuk mengekspresikannya. Keadaan ini dialami oleh Kuki dan Rinko ketika rasa tidak nyaman membuat mereka cenderung mengurung diri di apartemen mereka, memutuskan untuk memfokuskan diri pada saat ini dan mengabaikan masa depan, serta memiliki pandangan yang bengkok (*higamu*) terhadap masyarakat.

Seperti yang diakui oleh Kuki sendiri, ia dan Rinko terlalu mengedepankan sudut pandang mereka sendiri dan menganggap masyarakat yang telah mencela hubungan mereka bersikap tidak adil. Ketidakadilan ini mereka jawab dengan sikap keras kepala dan masa bodoh, yaitu bertekad untuk tetap bertahan dalam cinta mereka walau apapun yang terjadi. Tindakan ini adalah tindakan yang dipilih sendiri oleh Kuki dan Rinko sebagai bentuk *amae* yang narsisistik dan menyimpang (*jikoai teki de kussetsu shita amae*). Kuki dan Rinko tidak berusaha untuk meraih kembali penerimaan yang tulus dari sasaran *amaeru* mereka, melainkan berusaha mendominasi dan menundukkan sasaran *amae* tersebut pada tuntutan mereka yang tidak wajar dan berlebihan. Dapat dikatakan, ini adalah suatu bentuk sikap *wagamama* yang lahir dari kekecewaan penolakan *amae*.

Pada akhirnya, penolakan terhadap *amaeru* mereka mencapai puncaknya ketika perusahaan Kuki menyatakan akan mendegradasi Kuki lebih lanjut dengan memindahkannya ke anak perusahaan. Hal ini diakibatkan oleh sebuah surat kaleng yang diduga kuat telah dikirim oleh suami Rinko. Hal ini membuat Rinko merasa geram terhadap suaminya dan membulatkan tekadnya untuk meminta cerai. Malangnya, keputusan Rinko ini membuatnya ditolak lebih jauh oleh keluarganya sendiri. Ia bahkan dilarang untuk pergi berziarah bersama-sama keluarganya ke makam ayahnya.

Pada tahap ini, Kuki dan Rinko terpaksa menerima bahwa *amaeru* mereka telah ditolak. Mereka menyadari bahwa rasa penerimaan dari sasaran *amaeru* masing-masing sudah tidak akan dapat diraih lagi meskipun misalnya mereka meminta maaf. Menurut Doi, dalam keadaan tidak dapat ber-*amaeru* sekalipun, dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain tidak lantas hilang. Seseorang dapat mengambil cara-cara paksa, misalnya dengan seks atau kekerasan. Dalam kasus Kuki dan Rinko, mereka tidak berniat untuk memutuskan hubungan cinta

dengan satu sama lain, karena sekarang hanya satu sama lainlah yang masih mau menerima *amaeru* mereka. Namun di pihak lain, mereka merasa ketakutan bahwa suatu saat pun cinta mereka akan padam, setelah mereka melihat sendiri betapa hubungan-hubungan yang semula berawal baik kini hancur berantakan. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan yang terlihat oleh Kuki dan Rinko adalah membalas puncak penolakan *amaeru* mereka tersebut dengan puncak sikap *wagamama*, yaitu melakukan *shinju* dengan cara sedemikian rupa untuk memastikan bukan saja cinta mereka akan abadi, tetapi juga agar pihak-pihak lain terpaksa menyaksikan, menerima, dan menelan bulat-bulat pernyataan cinta tersebut tanpa dapat melakukan apa-apa.

Rangkuman kondisi *amae* Kuki dan Rinko pada tahap II ini dapat dilihat pada tabel di lampiran halaman 120.

